

**PRAKTIK KHATAMAN AL-QUR'AN SEBELUM  
TASYAKURAN AKIKAH DI DESA BANJARKEMANTREN  
(Studi Living Qur'an Masyarakat terhadap Keutamaan Al-  
Qur'an)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

**LU'AI LU'ATUL LILIA KARUNIAWATI  
NIM: E93218103**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lu'ai Lu'atul Lilia Karuniawati

NIM : E93218103

Progam Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Praktik Khataman Alquran sebelum Tasyakuran Aqiqah di Desa Banjarkemantren

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab serta bersedia menerima sanksi jika ternyata pernyataan di atas tidak benar.

Sidoarjo, 4 Juli 2022

Yang menyatakan,



Lu'ai Lu'atul Lilia Karuniawati  
NIM. E93218103

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Lu'ai Lu'atul Lilia Karuniawati  
NIM : E93218103  
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Judul : PRAKTIK KHATAMAN ALQURAN SEBELUM TASYAKURAN AQIQAH DI  
DESA BANJARKEMANTREN SIDOARJO (Studi Living Qur'an Masyarakat  
terhadap Fadhail Alquran di Desa Banjarkemantren Sidoarjo)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas  
Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 24 Juni 2022

Pembimbing



**Mutamakkin Billah, Lc, M.Ag**

**NIP. 19770919200911007**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren" ditulis oleh Lu'ai Lu'atul Lilia Karuniawati ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Agustus 2022

Tim Penguji:

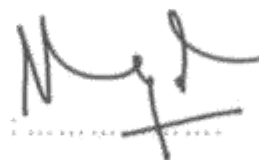
1. Dr. H. Mutamakkin Billah, Lc., M.Ag  
NIP. 197709192009011007

(Penguji I)



2. Naufal Cholily, M.Th.I  
NIP. 198704272018011001

(Penguji II)



3. Athoillah Umar, MA  
NIP. 197909142009011005

(Penguji III)



4. Purwanto, MHI  
NIP. 197804172009011009

(Penguji IV)



Surabaya, 11 Agustus 2022

Dekan,



  
Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lu'ai Lu'atul Lilia Karuniawati  
NIM : E93218103  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Alqur'an dan Tafsir  
E-mail address : [luailuatul@gmail.com](mailto:luailuatul@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren  
(Studi Living Qur'an Masyarakat terhadap Keutamaan Al-Qur'an)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Agustus 2022

Penulis

(Lu'ai Lu'atul Lilia Karuniawati)

## ABSTRAK

*Karuniawati, Lu'ai Lu'atul Lilia (2022) Praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah*

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai "petunjuk bagi umat manusia" (*hudan li al-nas*). Penelitian ini mengkaji bagaimana pemahaman dan aplikasi masyarakat muslim di Desa Banjarkemantren. Desa Banjarkemantren ini memiliki keunikan yang luar biasa dibanding dengan kampung-kampung di Indonesia pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, dan metode observasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan saat menganalisa. Dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis teori sosiologi Karl Mannheim mengenai tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Karl Mannheim menawarkan dan membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial, yakni makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Hasil penelitian yaitu Makna objektif dalam Praktik khataman ini adalah membumikan Al-Qur'an di Desa Banjarkemantren untuk lebih istiqomah membaca Al-Qur'an. Makna Ekspresif dalam praktik khataman ini yaitu pemahaman pada masyarakat Desa Banjarkemantren bahwa tujuan dan manfaatnya tidak sekedar untuk kebaikan pada dirinya tapi juga untuk sekitarnya, selain itu di dalam sebuah hadits juga terdapat manfaat apa dari setiap doa-doa yang di panjatkan. Dan makna dokumenternya yakni masyarakat secara tidak sadar bahwasnya dengan melakukan kegiatan tersebut dia telah melakukan penghidupan Al-Qur'an di dalam keseharian mereka.

Kata kunci: Living Quran, Khataman Al-Qur'an, Desa Banjarkemantren, Karl Mannheim.

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kerangka Teoritik.....	6
G. Telaah Pustaka.....	9
H. Metode Penelitian .....	11
I. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II LIVING QUR’AN DALAM KHATAMAN AL-QUR’AN SEBELUM TASYAKURAN AKIKAH .....</b>	<b>16</b>
A. Living Qur’an .....	16
B. Teori Sosiologi Karl Mannheim .....	35
C. Al-Qur’an dan Pemaknaanya.....	37

D. Akikah .....	46
BAB III SEJARAH DAN PEMAKNAAN MASYARAKAT .....	51
A. Gambaran Masyarakat Desa Banjarkemantren .....	51
B. Praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasayakuran Akikah.....	56
BAB IV PEMAKNAAN KHATAMAN AL-QUR'AN SEBELUM TASYAKURAN AKIKAH MENURUT TEORI SOSIOLOGI KARL MANNHEIM .....	67
A. Pandangan Masyarakat mengenai Praktik Khataman Sebelum Tasayakuran Akikah .....	67
B. Pemaknaan Khataman Menurut Teori Sosiologi Karl Mannheim .....	72
BAB V PENUTUP .....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	83

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sebuah karunia besar bagi umat manusia yang mendatangkan keberkahan dan manfaat dunia akhirat untuk berbagai kehidupan masyarakat. Diturunkan sebagai sumber petunjuk utama bagi para muttaqin, tidak mengandung keraguan sedikitpun di dalamnya. Ia sebagai *hudan lin nâs* (petunjuk hidup bagi manusia) dengan maksud supaya manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.<sup>1</sup> Al-Qur'an menjadi penyejuk sukma, cahaya dalam dada, penghilang gundah gulana serta kesedihan jiwa. Hidup tanpa Al-Qur'an berarti hidup dengan hawa nafsu dan arahan-arahan setan. Dengan cahaya Al-Qur'an kegelapan akan sirna dan hiduplah manusia dalam terangnya Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 1 yang berbunyi:

الرَّءِ كُتُبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ  
الْحَمِيدِ

“Alif, laam ra. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 2007, 139.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 14:1

Ia sebagai lentera kehidupan yang mengandung keistimewaan, keutamaan, keilmuan, keberkahan, kemu'jizatan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, lahirnya keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak mengandung keraguan inilah yang menjadikan umat Islam memiliki pemahaman, pengetahuan dan kesadaran aktif memang pantas untuk diyakini dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Setelah mengimani Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT, langkah berikutnya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang harus dilakukan umat Islam adalah dengan rutin membaca dan mengkhatamkannya. Karena selain mendapatkan ganjaran berupa satu sampai sepuluh pahala dari setiap huruf yang dibacanya, umat Islam diharapkan terlepas dari sikap dan penyakit *mahjura* seperti doa yang pernah diadakan Nabi kepada RabbNya yang diabadikan Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Ada juga kelompok tertentu yang berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan membaca surah-surah tertentu pada waktu tertentu pula, misalkan pada pada malam Jum'at melahirkan tradisi yasinan.<sup>3</sup>

Terdapat dua model interaksi umat Islam dengan kitab suci Al-Qur'an. Pertama, model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks Al-Qur'an. Cara tersebut sudah lama dilakukan oleh mufassir klasik maupun kontemporer, yang kemudian menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. Kedua, model interaksi dengan mencoba interaksi secara langsung dengan memperlakukan, serta merupakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model yang kedua ini

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan,2000), 3

dapat dilihat misalnya dengan membaca, menghafal, mengobati, menerapkan ayat- ayat tertentu dalam kehidupan sosial dan individual, menuliskan ayat-ayat sebagai hiasan maupun menangkal gangguan bahkan mengusir makhluk halus.<sup>4</sup> Dari kadar yang berbeda itulah manusia mempunyai cara dan tujuan yang berbeda pula dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga menghasilkan perilaku yang beraneka ragam.

Dalam kehidupan sehari- hari mereka umumnya telah melakukan praktik terhadap Al-Qur'an yang diaplikasikan baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Itu semua karena mereka mempunyai belief (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.<sup>5</sup> Melakukan praktik khataman juga dapat dijadikan sebagai rutinitas yang mendatangkan ketenangan jiwa dan kemustajabahan doa.

Ada juga kelompok tertentu yang berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan membaca surah-surah tertentu pada waktu tertentu juga, misalnya sima'an Al-Qur'an di rumah masyarakat Desa Banjarkemantren untuk memperingati 40 harinya orang meninggal, ada juga yang melakukan tradisi khataman Al-Qur'an setiap sebulan sekali semata mata untuk menghidupkan Al-Qur'an di beberapa rumah di Desa Banjarkemantren.

Bagi *shohibul hajat* tradisi khataman ini adalah sebagai bentuk pengharapan akan berkah dan syafaat Al-Qur'an untuk kelancaran dan keberkahan

---

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 12

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 103.

acara tersebut. Sehingga menjadi tambahan energi positif dalam terlaksananya hajatan tersebut diniatkan hanya pada Allah SWT.

Bagi partisipan kegiatan khataman Al-Qur'an yaitu santri undangan, kegiatan tersebut memiliki makna positif karena adanya waktu khusus yang fokus untuk membaca dan mengkhhatamkan Al-Qur'an di luar kegiatan kepondokan.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkapkan pemaknaan khataman Al-Qur'an dan prosesnya, maka peneliti menggunakan kajian studi living Qur'an. Studi living Qur'an adalah kajian tentang berbagai peristiwa sosial dan terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an di muslim tertentu.<sup>6</sup>

Dalam pengangkatan tema, tema seperti ini menarik karena belum pernah diteliti di Desa Banjarkemantren Buduran Sidoarjo. Dan menurut penulis dulu di Desa Banjarkemantren ini belum pernah ada tradisi seperti itu.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

1. Sejarah praktik Khataman di Desa Banjarkemantren.
2. Dampak Praktik Khataman di Desa Banjarkemantren.
3. Keutamaan Qur'an yang dirasakan masyarakat Desa Banjarkemantren.
4. Keutamaan Qur'an yang dirasakan pengisi Khataman Desa Banjarkemantren.
5. Pengaruh dalam acara Tasyakuran Akikah.

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, tuntas dan tidak terlalu melebar luas, maka penulis memberikan batasan-batasan pada:

---

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin, "*Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 8.

1. Kegiatan Khataman Al-Qur'an yang dilakukan sebelum Tasyakuran Akikah pada tahun 2020, 2021, dan 2022.
2. Latar belakang Khataman Al-Qur'an Sebelum Tasyakuran Akikah, Praktek pelaksanaan Khataman Al-Qur'an dan persepsi oleh masyarakat tentang tradisi Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren Buduran Sidoarjo.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari deskripsi latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan:

1. Bagaimana Sejarah Praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren Sidoarjo?
2. Bagaimana pemaknaan dari pelaku Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren Sidoarjo?
3. Bagaimana pemaknaan Khataman sesuai dengan ilmu Sosiologi Karl Mannheim?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana sejarah dan praktik khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur.

2. Memahami dan menjelaskan makna dibalik Praktik khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur.
3. Memperkaya khazanah keilmuaan dan pemikiran Islam khususnya dalam bidang ilmu studi Living Qur'an.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, khususnya pada diri saya sendiri, dan umumnya bagi masyarakat umum. Yang pertama dari sisi non-akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam rangka untuk mengembangkan atau untuk mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami Al-Qur'an dalam kegiatan Khataman Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren dan mengembangkan metode Living Quran. Selain itu juga semoga dapat menambah semangat bagi seluruh muslim dalam mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an.

Kedua, dari sisi akademis. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi tugas akhir. Selanjutnya penelitian ini juga dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai tema ini.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Praktik khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren merupakan salah satu tindakan sosial, karena praktek tersebut tidak dilakukan sendirian tetapi secara bersama-sama oleh masyarakat alumni

pesantren ataupun masyarakat biasa. Tujuannya bukan hanya pada hajat atau harapan diri sendiri namun juga harapan orang lain.

Setiap tindakan sosial pasti memiliki tujuan yang ingin diraih dan manfaat yang didapatkannya. Termasuk praktik khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren, shohibul hajat yang melakukan praktik mempunyai maksud ataupun tujuan untuk melancarkan acara Tasyakuran Akikah yang akan dilaksanakan pada malam harinya atau keesokan harinya.

Dalam mengkaji praktik khataman Al-Qur'an di Desa Banjarkemantren Sidoarjo, Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penerapan teori sosiologi pengetahuan yang Mannheim tawarkan dapat membedah dan mengungkap persoalan terkait produk penafsiran agama dengan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk penafsiran dan pemahaman terhadap agama.<sup>7</sup>

Menurut Mannheim tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individu. Mannheim mengklarifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, yaitu:

1. Makna objektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
2. Makna ekspresif, adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku (tindakan pelaku).

---

<sup>7</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 28



3. Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah suatu kebudayaan keseluruhan.<sup>8</sup>

Teori Sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim diatas sebagai acuan dasar dalam pembahasan asal usul atau latar belakang praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren Sidoarjo. Selain itu juga untuk mengungkapkan praktik atau perilaku dan makna perilaku dari khataman Al-Qur'an tersebut. Yang meliputi makna objektif, makna ekspresif dan makna documenter.

Pada penelitian ini nantinya akan mengambil sampel data dari beberapa masyarakat Desa Banjarkemantren yang mengikuti khataman ataupun shohibul hajat yang mengadakan khataman di rumahnya sebelum tasyakuran Akikah. Dalam penyelesaian masalah, penelitian ini perpedoman pada metode living Quran dengan pendekatan sosiologi terhadap pemahaman masyarakat Desa Banjarkemantren setempat secara langsung. Berdasarkan teori tersebut, perolehan data yang telah didapatkan akan dapat menarik kesimpulan terkait pemahaman masyarakat terhadap suatu interaksi dengan Al-Qur'an yakni khataman. Tentu dari berbagai partisipan dari setiap individu memiliki pendapat atau penilaian yang berbeda. Dengan ini, penulis tertarik untuk mengkaji pemahaman masyarakat sesuai dengan teori sosiologi menurut Karl Mannheim.

## **G. Telaah Pustaka**

---

<sup>8</sup> Gregory Baumm, Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis- Normatif), terj. Achmad Murtajib Chaeri, 16



Menjadi hal yang penting bagi seorang peneliti untuk meninjau pustaka guna mengetahui posisi karyanya terhadap hasil-hasil karya sebelumnya yang sudah ada. Beberapa karya tulis yang berkaitan dengan living hadis yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini.

1. Skripsi UIN Sunan Kalijogo tahun 2017 karya M. Khoirul Anam berjudul “Khataman Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur’an)”. Karya penelitian tersebut mengacu pada pembacaan rutin Al-Qur’an yang dijadikan pendamping hidup dalam keseharian santri dengan cara khataman binadhar. Praktik tersebut merupakan tindakan sosial yang memiliki makna objektif, ekspresif maupun dokumenter.<sup>9</sup>
2. Skripsi berjudul “Praktek Khataman Al-Qur’an Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (kajian Living Hadis)” karya Fazat Laila, UIN Walisongo Semarang 2017. Berisi pemahaman masyarakat desa Suwaduk Wedarijaksa Pati terhadap hadis khataman berjamaah dan makna praktek khataman berjamaah bagi masyarakat desa tersebut.<sup>10</sup>
3. Tesis karya tulis Imam Sudarmoko berjudul “The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo”. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Membahas tentang tradisi praktik sema’an Al-Qur’an pada Sabtu Legi guna menghidupkan Al-Qur’an di masyarakat Sooko Ponorogo yang dilaksanakan pada setiap selapan sekali

---

<sup>9</sup> M. Khoirul Anam, “*Khataman Alqur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur’an)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2017.

<sup>10</sup> Fazat Laila, “*Praktek Khataman Al-Quran Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (Kajian Living Hadis)*”, Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2017.

atau dua lapan sekali. Dalam praktik tersebut memiliki motif agama dan non agama.<sup>11</sup>

4. Skripsi berjudul “Sima’an Khataman Al-Qur’an untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur’an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)” karya Teti Fatimah, UIN Sunan Kalijaga, 2017. Fokus pembahasan skripsi tersebut adalah motivasi praktik sima’an khataman Al-Qur’an untuk para mendiang yang dilaksanakan berdasarkan keinginan keluarga mendiang dan makna praktik tersebut menurut para *huffaz* dan masyarakat Desa Tinggarjaya.<sup>12</sup>

Selain penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, masih terdapat penelitian-penelitian lain yang tersebar dalam artikel-artikel ataupun jurnal. Adapun dari penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengamati Keutamaan Al-Qur’an di Desa Banjarkemantren. Dari sini dapat dilihat letak perbedaan dan posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif untuk menggambarkan berbagai gejala

<sup>11</sup> Imam Sudarmoko, *“The Living Qur’an, Studi Kasus Tradisi Sema’an Alqur’an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo”*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

<sup>12</sup> Teti Fatimah, *“Sima’an Khataman Alqur’an untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur’an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)”*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial secara mendalam. Dikarenakan penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistic. Sehingga penggunaan metode deskriptif memiliki kesesuaian dengan penelitian mengenai “Studi Living Quran Masyarakat Terhadap Keutamaan Al-Qur’an di Desa Banjarkemantren Sidoarjo”

Adapun lokasi yang akan diteliti:

#### 1) Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul dari penelitian ini yaitu “Praktik Khataman Al-Qur’an Sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren Sidoarjo”. Maka lokasi penelitian tentu saja di Desa Banjarkemantren Sidoarjo yang letaknya di Kecamatan Buduran Sidoarjo Jawa Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Banjarkemantren karena adanya praktik khataman sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren padahal di Desa Banjarkemantren ini tidak daerah pesantren tetapi masyarakatnya mengadakan praktik Khataman sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren.

#### 2) Sumber Data

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerjasama

dengan masyarakat Desa Banjarkemantren khususnya yang pernah mengadakan praktik khataman sebelum Akikah. Sumber data ini didapatkan dari masyarakat Desa Banjarkemantren khususnya yang pernah mengadakan praktik khataman sebelum Akikah, serta responden yang melakukan khataman di rumah shohibul hajat.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer yang ada. Dalam penelitian ini data tambahan yang digunakan adalah beberapa jurnal yang terkait dengan tema, buku-buku pendukung, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3) Metode pengumpulan data

Adapun teknik dalam pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.

#### a. Observasi,

Secara umum, observasi berarti pengamatan dan penglihatan. Sedangkan secara khusus dalam dunia penelitian, observasi adalah proses mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap suatu fenomena selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 167

#### b. Wawancara

Wawancara ini adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dan *interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang pelaku praktik khataman, pelaksana khataman, masyarakat sekitar. Kemudian dalam metode ini peneliti akan mudah mendapatkan gambaran umum objek penelitian yang terkait dengan kegiatan khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran di Desa Banjarkemantren, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur.

#### 4) Teknik analisis data

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam memperluas ilmu pengetahuan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data wawancara maupun data angket dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan.

### I. Sistematika Penulisan

Secara umum kerangka penelitian ini tersusun atas 5 bab, terbagi dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Penulis menyusun menjadi beberapa bagian bab yang masing-masing memuat sub-sub bab sebagai berikut.

Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan tinjauan pustaka.

Bab kedua landasan teori yang menjelaskan tentang konsep khataman meliputi deskripsi dan fenomena khataman, dasar-dasar adanya anjuran untuk melakukan khataman, kualitas hadis yang terkait, hadis pendukung, kemudian sekilas tentang living qur'an.

Bab ketiga membahas tentang gambaran umum desa Banjarkematren meliputi sejarah awal, letak geografis dan demografi Desa Banjarkematren Buduran Sidoarjo. Kemudian mengenai praktek khataman di rumah *pelaksana khataman* tepatnya di desa Banjarkematren Buduran Sidoarjo, meliputi latar belakang adanya khataman, peserta kegiatan khataman, dan praktek khataman yang selama ini dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Desa Banjarkematren sebelum tasyakuran Akikah.

Bab keempat menjelaskan tentang pemahaman masyarakat Desa Banjarkematren Buduran Sidoarjo terhadap keutamaan Al-Qur'an yang terkait dengan pendekatan ilmu sosiologi Karl Mannheim.

Bab kelima yaitu penutup, berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas. Serta saran saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk

kajian lebih lanjut, serta lampiran-lampiran yang menyertainya. Kesimpulan serta saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### LIVING QUR'AN DALAM KHATAMAN AL-QUR'AN SEBELUM

#### TASYAKURAN AKIKAH

##### A. Living Qur'an

###### 1. Pengertian Living Qur'an

Menurut bahasa, Living Qur'an terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu living dan Al-Qur'an, living yang berarti hidup dan Al-Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat".<sup>14</sup>

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

Sedangkan menurut M. Mansur,<sup>15</sup> pengertian "The Living Qur'an" sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa living Al-Qur'an adalah

---

<sup>14</sup>Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an, Journal of Qur'an and Hadith Studies", vol. 4, No. 2, (2015), pdf, 172.

<sup>15</sup>M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.



“praktik memfungsikan Al-Qur’an dalam kehidupan, di luar kondisi tekstualnya”.

Pemungisian Al-Qur’an seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur’an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadhilah” dari teks Al-Qur’an tertentu, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat. Living Qur’an dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur’an di tengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengannya.<sup>16</sup>

Fenomena living Qur’an juga dapat dikatakan sebagai “Qur’anisasi” kehidupan, yang artinya memasukkan Al-Qur’an sebagaimana Al-Qur’an tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudnya Al-Qur’an di bumi.<sup>17</sup>

Fenomenologi di atas sebagai gambaran fakta sosial keagamaan yang keberadaannya tidak bisa dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi kita bahwa Al-Qur’an suci telah direpson olah umat Islam dalam berbagai ragam praktik. Sehingga fenomena keberagaman seperti ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengkaji dan peneliti Al-Qur’an. Living Al-Qur’an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan, yakni sistem sosiologis suatu aspek organisasi sosial

---

<sup>16</sup>Ahmad Farhan, “Living Al-Qur’an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur’an”, El-Afkar, Vol. 6 No. II, (2017), pdf, 88.

<sup>17</sup>Ahmad Farhan, “Living Al-Qur’an Sebagai Metode Alternatif...”, 81.

dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Dengan kata lain agama sebagai gejala sosial. Living Al-Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an, tetapi bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut adat dan budaya sosial masyarakat.<sup>18</sup>

Living Qur'an sebagai model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan kitab sucinya yakni Al-Qur'an yang pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial keagamaan. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Qur'an sebagai pedoman, sehingga kemudian dijadikan pembahasan studi Qur'an. Begitu pula, Qur'an yang objek kajiannya fenomena lapangan semacam ini upaya dalam memberikan kontribusi penafsiran yang lebih bermuatan agama. akan tetapi, pada puncaknya hasil dari studi qur'an dapat memberikan manfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang antara manfaat dan madarat sebagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan obyek studi. Misalnya individu yang mengkhususkan membaca Al-Qur'an di waktu dan tempat tertentu.

Living Quran yang sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang benar-benar dipahami dan dialami masyarakat Muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an

---

<sup>18</sup> Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), 49

konvensional. Adapun bahwa fenomena sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosio kultural yang membayang-membayangi kehadiran Al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.<sup>19</sup>

Penelitian dengan menggunakan model Living Al-Qur'an yang dicari bukanlah kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala di masyarakat dilihat dari perspektif kualitatif. Dalam penelitian Living Al-Qur'an pun diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial keagamaannya sehingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu agar didapatkan makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.<sup>20</sup>

## 2. Sejarah Living Quran

Praktik memperlakukan Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad Saw masih hidup, menurut laporan riwayat Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah lewat surat alfatihah atau menolak sihir dengan surat *al- Mu'awwizatain*.

<sup>19</sup> Rahmawati, "Al-Qur'an Living: Humanistic Value (Spoken, Emblazoned & Manifested) On Basic Education In Min 1 Sleman", Jurnal IAIN Kudus, Rumah Jurnal, 2015, 8

<sup>20</sup> Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits,... 50

Kalaulah praktek semacam ini sudah ada pada zaman Nabi maka hal ini berarti Al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks.<sup>21</sup>

Fenomena tersebut dalam bentuk respon atau perilaku suatu masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an, respon tersebut dalam bentuk penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai obat atau jimat "*jampi-jampi*". Ritual pembacaan ayat tertentu pada waktu tertentu yang berorientasi pada pengamalan misalnya Al-Qur'an dilombakan artinya living quran adalah pengalaman Al-Qur'an dalam kehidupan umat sehari-hari.<sup>22</sup>

Kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw antara lain dinamai Al-Kitab dan Al-Qur'an (bacaan yang sempurna) walaupun penerima dan masyarakat pertama yang ditemuinya tidak mengenal baca tulis ini semua dimaksudkan agar mereka dan generasi berikutnya membacanya. Fungsi utama Al-Kitab adalah memberikan petunjuk hal ini tidak dapat terlaksana tanpa membaca dan memahaminya.<sup>23</sup>

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya Al-Qur'an dalam lintasan sejarah Islam selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat islam bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup,

<sup>21</sup> Sahiron Samsudin, Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis,...8.

<sup>22</sup> Ahmad Atabik, "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alqura di Nusantara," Stain Kudus: Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1 (Februari, 2019), 168.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 2008), 23

akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit, penerang dan sekaligus kabar gembira. Oleh karena itu mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan maupun perbuatan baik berupa pemikiran pengalaman emosional maupun spritual.<sup>24</sup> Living quran sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Eferyday life* yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>25</sup>

Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan Al-Qur'an maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an, muslim berupaya untuk membacanya dan mengamalkannya meskipun membacanya saja sudah dianggap ibadah. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula, sebagai tafsir Al-Qur'an dalam perilaku kehidupan baik dari dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

### 3. Urgensi Living Qur'an

Arti penting kajian living qur'an yakni memberikan kontribusi pada ilmu Al-Qur'an yang dulunya hanya sebatas memahami makna Al-Qur'an secara

<sup>24</sup> Ahmad Atabik, "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara",... 162

<sup>25</sup> Sahiron Syamsudin, Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis,...5

tekstual yang ditulis oleh seorang mufassir. Tapi dalam living qur'an tafsir bisa berupa respon atau praktik masyarakat yang diinspirasi oleh Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Kajian living Qur'an juga dimanfaatkan untuk syiar agama pada masyarakat sehingga mereka lebih mengapresiasi kehadiran Al-Qur'an di dalam kehidupannya. Menambah pemahaman mengenai salah satu fungsi dari Al-Qur'an yakni sebagai hidayah.

Selanjutnya, kajian living Qur'an menjadikan ilmu Qur'an tidak hanya membahas mengenai Al-Qur'an saja. Tapi juga menyinggung mengenai ilmu-ilmu sosial.<sup>27</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi manhaj al-hayat di mana kemudian muncul sebagai *muntij al-saqafah* (produsen peradaban). Hal inilah yang kemudian menstimulasi lahirnya beragam ilmu yang mempelajari seputar Al-Qur'an seperti misalnya ilmu tajwid dan ilmu qira'at, rasm Al-Qur'an dan seni seni kaligrafi, hingga ilmu tafsir dan lain sebagainya. Sehingga, ilmu-ilmu seputar Al-Qur'an ini menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari tidak hanya oleh umat Muslim tapi juga orang-orang yang berkepentingan terhadap Al-Qur'an.

Meski selama ini, kajian seputar Al-Qur'an lebih banyak diarahkan pada kajian teks atau biasa disebut dengan *hadlrat an-nass*. Tapi studi Al-Qur'an

<sup>26</sup>Imam Sudarmoko, Tesis, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), pdf, 25.

<sup>27</sup>Ibid...

kemudian semakin berkembang pada respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an yang kemudian disebut sebagai Living Al-Qur'an (*Al-Qur'an al-Hayy*) atau *Al-Qur'an in everyday life*.<sup>28</sup> Sehingga, studi Living Al-Qur'an memberi paradigma yang baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an yang lebih kompleks dan kontemporer.

Perbedaan antara studi tafsir dengan studi living Al-Qur'an terletak pada objek kajian serta metode yang dipakai, studi tafsir mengkaji tekstualitas Al-Qur'an serta berbagai penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir, sedangkan studi living Al-Qur'an mengkaji fenomena sosial yang lahir dari adanya interaksi antara manusia dengan Al-Qur'an, studi living Al-Qur'an menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai perangkat metodologinya sebagai cara untuk memahami fakta sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>29</sup>

#### **4. Konsep Dasar Living Qur'an**

Seiring dengan perkembangan ilmu yang dianggap sebagai ilmu bantu bagi ulumul quran seperti linguistik, hermeneutik, sosiologi, antropologi, dan komunikasi. Hal ini terkait dengan obyek penelitian dalam kajian Al-Qur'an itu sendiri. Fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai bentuk apresiasi dan respon umat islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai dengan kemampuan masing-

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir,....68

<sup>29</sup> M. Mansyur, dkk, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits,...35



masing dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praktis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Secara garis besar genre dan objek penelitian Al-Qur'an dibagi dalam empat bagian.<sup>30</sup> *Pertama*, penelitian yang menjadikan teks Al-Qur'an sebagai obyek kajian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Qur'an, namun tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai objek kajiannya *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Singkatnya penelitian ini berfokus pada makna teks Al-Qur'an.

*Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian dan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Respon masyarakat yang dimaksud adalah resepsi mereka terhadap Al-Qur'an atau hasil pembacaan Al-Qur'an. Model penelitian ini di era kontemporer lebih terkenal dengan istilah living Quran adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas tertentu. Dari sana pula akan terlihat respon sosial komunitas muslim untuk menghidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Diantara respon masyarakat terhadap Al-Qur'an ini dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam tradisi mengkaji Al-Qur'an atau yang dikenal dengan pengajian tafsir Al-Qur'an.

---

<sup>30</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 108-109.



Ranah kajian Al-Qur'an ini tidak lagi berfokus pada apa yang di dalam Al-Qur'an dan apa yang dijelaskan Al-Qur'an saja, akan tetapi sudah berkembang pada wilayah hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kajian ini tidak berangkat dari eksistensi tekstualnya melainkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam merespon kehadiran Al-Qur'an di wilayah tertentu.

Penelitian seperti ini menggabungkan antara ilmu Al-Qur'an dengan ilmu sosial yakni ilmu sosiologi dan antropologi. Karena dalam ilmu sosiologi dan ilmu antropologi sama-sama menjadikan masyarakat sebagai objeknya. Sama halnya penelitian di atas juga menjadikan masyarakat sebagai objek kajiannya.<sup>31</sup>

Sehubungan dengan itu, perlu kiranya dipaparkan di sini secara singkat mengenai pengertian ilmu antropologi. Ilmu Antropologi secara umum merupakan ilmu yang mempelajari karakteristik hidup manusia dengan berorientasi pada kebudayaan yang dihubungkan dengan ciri-ciri sosio-psikologi atau ciri-ciri biologis.<sup>32</sup>

Sedangkan, dalam "Living Qur'an" pada dasarnya hanya memandang praktik seperti ini sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar

---

<sup>31</sup>Amri P. Sihotang, *Mengenal Sosiologi*, (Semarang: Univercity Press, 2008), 2.

<sup>32</sup>Gunsu Nurmansyah dkk., *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI, 2019), 4.

pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an. Dengan pendekatan ilmu antropologi, praktik yang kemudian menjadikan objek kajian bukan lagi Al-Qur'an tetapi perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang Al-Qur'an itu diwujudkan.

### **5. Pendekatan dalam Penelitian Living Qur'an**

Kajian living Qur'an pendekatan yang digunakan ialah fenomenologis. Hal itu dikarenakan pendekatan fenomenologis yang paling sesuai atau paling relevan. Karena seperti sudah dijelaskan di atas pengertian living Qur'an sangatlah erat dengan realitas sosial. Dengan pendekatan fenomenologi, objek kajian akan berlangsung seperti biasanya sebagai sebuah fenomena dan tanpa adanya rencana dari peneliti. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendekatan fenomenologi memahami adanya keterkaitan objek dengan nilai-nilai tertentu.<sup>33</sup> Di sini peneliti hanyalah melihat apa-apa yang terjadi secara natural atau apa adanya tanpa ikut serta dalam pengaturan dalam proses penelitian tersebut. Maka tidak heran pendekatan fenomenologi dalam kajian ini sangat lah tepat penggunaannya.

### **6. Penelitian Living Qur'an di Tengah Masyarakat**

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan bagian dari living Al-Qur'an yang menjadi pengalaman tersendiri bagi umat islam, pengalaman berinteraksi

---

<sup>33</sup>Deni Febrianto, "Metodologi Penelitian The Living Al-Qur'an dan Hadist", (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro), 5.

dengan Al-Qur'an banyak menghasilkan pemahaman dan penghayatan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Banyak kegiatan yang menunjukkan masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan bermacam-macam tradisi maupun kegiatan keagamaan. Selain itu, masyarakat sekedar menjadikan tulisan/kaligrafi Al-Qur'an sebagai hiasan rumah. Hal seperti itu dalam teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi Al-Qur'an dengan menggunakan simbolik-simbolik Al-Qur'an.

Kegiatan yang dihasilkan dari berinteraksi bersama Al-Qur'an meliputi berbagai macam bentuk kegiatan. Di antara bentuk kegiatan tersebut bisa berupa membaca Al-Qur'an, memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, berobat dengan Al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan Al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan Al-Qur'an, menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an untuk hiasan maupun untuk menangkal gangguan, dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa penjelasan terkait bentuk kegiatan pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an.<sup>35</sup>

#### a. Belajar Membaca Al-Qur'an

Belajar membaca Al-Qur'an biasanya merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh seorang Muslim dalam interaksinya bersama Al-Qur'an. Jika pada masa lalu orang muslim membutuhkan waktu yang lama dalam mempelajari Al-Qur'an, maka untuk saat sekarang terdapat metode-metode yang

---

<sup>34</sup> Muhammad, Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Quran dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), 12

<sup>35</sup> Ibid,...14

dapat digunakan dalam belajar cepat membaca Al-Qur'an. Metode tersebut misalnya metode Qiraati, Iqra', Yanbu'a Al-Qur'an dan alBarqi yang masing-masing memiliki cara sendiri dalam memberikan kemudahan dan kecepatan tertentu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.<sup>36</sup>

#### b. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an di kalangan Muslim sudah menjadi hal biasa yang dilakukan sehari-hari. Hal tersebut baik dilakukan secara sendirisendiri maupun bersama-sama, dan baik dibaca ayat demi ayat maupun surat demi surat. Membaca Al-Qur'an pun ada yang melakukannya disertai penandaan terhadap Al-Qur'an seperti menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis pena baik dengan melingkari, menggarisbawahi atau memberikan catatan garis pinggir.

Pembacaan Al-Qur'an pun terkadang ada individu yang menghususkan membaca Al-Qur'an pada waktu dan tempat tertentu. Misalnya membaca Al-Qur'an dilakukan ketika malam jumat, di dalam masjid, di tempat pengajian atau di makam tokoh seperti makam Sunan Kalijaga, mengenai hal ini, patut digali informasi tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan dan tujuan serta pencapaian yang mungkin dialami oleh yang bersangkutan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Muhammad, Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Quran dan Hadits,...14

<sup>37</sup>Ibid,...14-15

Mengenai kegiatan masyarakat yang berinteraksi dengan Al-Qur'an. Terdapat beberapa adab batin dalam membaca Al-Qur'an, di antaranya adalah:<sup>38</sup>

a. Memahami kebesaran dan keagungan firman Allah SWT.

Patut disadari bahwa kasih sayang Allah kepada hamba-Nya sangat jelas dengan diturunkannya Al-Qur'an agar dipahami maknanya, disebutkan terdapat salah seorang yang arif berkata bahwa sesungguhnya setiap huruf Al-Qur'an tersimpan di *Lauh Mahfudz* dan andaikan seluruh malaikat bersatu untuk kemudian mengangkat satu huruf dari Al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya. Hal itu karena Al-Qur'an adalah firman Allah swt yang suci dan jauh dari segala kekurangan dan kesalahan.

b. Mengagungkan Allah SWT.

Mengagungkan Allah SWT maksudnya adalah bahwa dengan menghayati kebesaran, keagungan dan kekuasaan Allah yang berbicara dengan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

c. Memusatkan perhatian kepada Al-Qur'an

Pada Al-Qur'an surat Maryam ayat 12 Allah swt berfirman:

“Hai Yahya ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.”.

Disebutkan bahwa maksud Allah memerintahkan hal ini adalah dalam rangka mempelajari, menghayati, memahami dan memusatkan segala perhatian dan kemampuan terhadap Al-Qur'an.

d. Penghayatan pada Al-Qur'an

---

<sup>38</sup>Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 166-169.

Penghayatan yang dimaksud adalah pemusatan konsentrasi secara penuh, dan sungguh-sungguh. Ibrahim Aldeeb menyebutkan bahwa Imam Ali Bin Abi Thalib ra. berkata:

“Tidak ada gunanya ibadah yang tidak disertai dengan pemahaman. Begitu pula dengan bacaan Al-Qur’an yang tidak disertai penghayatan.”

e. Pemahaman pada Al-Qur’an

Membaca Al-Qur’an diperlukan adanya pemahaman yang semaksimal mungkin. Baik pemahaman tersebut dalam makna dan kandungan ayat-ayat sebagaimana mestinya. Hal ini penting untuk dilakukan karena ayat-ayat Al-Qur’an berbicara mengenai banyak hal, seperti sifat-sifat Allah, cerita tentang kisah-kisah para Nabi, ada juga ayat-ayat yang menggambarkan peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi pada hari kiamat, serta banyak lagi yang lainnya. Oleh karenanya pemahaman dibutuhkan sesuai dengan alur kandungan Al-Qur’an.<sup>39</sup>

f. Menghindari hal-hal yang dapat menghalangi pemahaman

Terdapat empat perkara yang dapat menghalangi pemahaman. Pertama, kurang konsentrasi dalam melafalkan huruf sebagaimana mestinya yang sesuai dengan makhrajnya. Hal ini terjadi karena gangguan setan untuk mengalihkan perhatian orang yang membacanya dari hal-hal yang penting. Kedua, bertaklid dan fanatik terhadap madzhab tertentu yang pernah didengarnya atau dipelajarinya tanpa berusaha mendalaminya lebih lanjut. Ketiga, selalu

---

<sup>39</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur’an*,...169.

melakukan kemaksiatan baik dosa kecil maupun dosa besar, ataupun mengikuti hawa nafsunya yang dapat menggelapkan cahaya hatinya sehingga tidak dapat memahami Al-Qur'an. Keempat, seseorang tersebut pernah membaca kitab tafsir lalu berkeyakinan bahwa hanya kitab tafsir yang pernah dibacanya sajalah yang benar dan tidak ada penafsiran lain selain itu, sehingga menghalanginya untuk memahami Al-Qur'an dari sisi lain.<sup>40</sup>

g. Pengkhususan membaca

Al-Qur'an harus berusaha merasakan seolah-olah setiap ayat Al-Qur'an secara khusus mengajak dirinya berbicara. Dengan demikian akan merasa bertanggung jawab untuk mengamalkannya, juga merasa bahwa dirinya akan dimintai pertanggung jawaban pada hari kiamat atas setiap huruf Al-Qur'an.<sup>41</sup>

h. Merasakan pengaruh Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an hendaknya memiliki hati yang mudah merasakan pengaruh dari apa yang dibacanya sesuai dengan kandungan ayat-ayatnya seperti sedih, takut, penuh harapan, cinta akan keadilan dan seterusnya.

i. Lepas diri dari orang lain

Maksudnya adalah jika datang ayat yang menyebutkan orang-orang shaleh, ia tidak akan menganggap dirinya termasuk dari mereka. Akan tetapi justru sangat berharap untuk menjadi seperti mereka. Jika ada ayat yang

---

<sup>40</sup>Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an*,...170

<sup>41</sup>Ibid ,...169.



menyebutkan siksa, para pelaku maksiat dan orang-orang dzalim, menganggap dirinya termasuk dalam kelompok mereka, kemudian memohon ampun.<sup>42</sup>

## 7. Penelitian Living Qur'an

Peneliti dalam mengelola data atau mengumpulkan data menggunakan teknik *field research* (studi lapangan).

Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### a. Mengumpulkan data

Mengumpulkan yang ada tentang praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan metode kuesioner.

Pada kegiatan observasi penulis lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan yang dilakukan saat khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah. Dengan ikut serta dalam kegiatan khataman tersebut. Penulis bisa menggali informasi dengan mengamati setiap prosesi khatamannya. Adapun observasi non partisipan, penulis akan melakukan pengamatan terhadap masyarakat sekitar yang ikut mendengarkan ataupun sekedar hadir hanya untuk menyimak bacaan peserta khataman.

Pada kegiatan wawancara penulis menggunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan penulis selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini juga penulis gunakan menguji ulang data-data yang

---

<sup>42</sup>Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an*,...170.



ada dari hasil observasi, baik observasi partisipan maupun observasi non partisipan. Wawancara ini di tunjukkan kepada tokoh masyarakat Desa Banjarkemantren, pelaksana khataman, peserta khataman dan masyarakat sekitar. peneliti bisa menanyakan tentang kapan praktik khataman ini berdiri, siapa perintisnya, apa motivasi penritis khataman ini, bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari, apa kontribusi sosial, faktor-faktor apa saja yang dapat melestarikan praktik ini dan sebagainya.

b. Mengolah data

Mengolah data yang sudah terkumpul dengan mengklasifikasikan data tersebut tentang praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah. Mengelompokkan data-data yang penting untuk kemudian di analisis oleh penulis menggunakan teori sosiologi menurut Karl Mannheim.

c. Menganalisis data

Menganalisis data yang sudah dikumpulkan tentang praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah. Setelah mengumpulkan data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai praktik khataman Al-Qur'an sebelum Tasayakuran Akikah adalah analisis deskripsiexplansi. Analisis deskripsi menganalisis data yang telah di deskripsikan dengan pendekatan ilmu sosiologi menurut Karl Mannheim. Adapun kaitannya dengan penelitian ini penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat dilapangan yaitu dengan mengklarifikasikan

objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti praktik khataman Al-Qur'an sebelum Tasayakuran Akikah.

d. Membuat kesimpulan

Membuat simpulan tentang praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasayakuran Akikah. Dengan menjelaskan secara singkat apa yang terjadi, bagaimana sebab akibat adanya praktik khataman Al-Qur'an sebelum Tasayakuran Akikah ini. Dengan begitu kesimpulan akan terperinci.

Sedari dulu penelitian living Qur'an sudah menjadi salah satu penelitian dalam yang menarik dalam ilmu Qur'an. Sehingga sangat banyak sekali penelitian dulu yang termasuk dalam penelitian living Qur'an. Salah satu contoh penelitian Living Qur'an yaitu Skripsi karya Raffi'udin dengan judul "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living Quran di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura)". Skripsi tersebut menyatakan bahwa upacara tersebut pembacaan ayat-ayat Al Quran sebagai media doa untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Selain itu sebagai media perantara antara hamba dengan Tuhan sang pencipta segalanya supaya semakin dekat dan ingat kepada Allah swt.<sup>43</sup>

Selain itu ada skripsi yang ditulis oleh Himmatul Mufidah dari Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "Khotmul Qur'a>n dalam Tradisi

---

<sup>43</sup> Rafi'uddin, Skripsi, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Upacara Pérét Kandung (Studi Living Quran di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 6.

Pleretan (Studi Living Qur'a>n di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)". Dalam penelitiannya membahas tentang Khotmul Qur'a>n dalam tradisi pleretan, yang dilaksanakan setiap tahunnya pada hari Jum'at awal bulan Sya'ban di halaman makam Mbah Sayyid Husaini yang memiliki tujuan untuk menjadi lebih baik (mendapatkan hidayah).<sup>44</sup>

## **B. Teori Sosiologi Karl Mannheim**

Prinsip dasar utama sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide- ide tersebut dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat dan makna serta sumber ide-ide tidak dapat dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial. Tentu hal ini tidak berarti karena ide-ide tersebut dapat diputuskan sebagai benar atau salah semata dengan menguji asal-usul sosialnya, tetapi karena ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang menyatakan dalam kehidupan yang dilakukan.

Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individu. Dengan kerangka teori ini, penulis akan berusaha untuk menggambarkan Al-Qur'an membumi di desa tersebut yang

---

<sup>44</sup> Himmatul Mufidah, Skripsi, "Khotmul Qur'an dalam Tradisi Pleretan (Studi Living Quran di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 2.

memiliki dimensi subyektif dan objektif. Bahwa manusia tidak hanya dipegaruhi oleh lingkungannya, akan tetapi juga mempegaruhi lingkungannya. Ada proses dialektika dimana manusia sebagai instrument yang memunculkan realitas sosial pada saat yang berlainan dipegaruhi oleh hasil ciptaanya, dan berjalan berkelanjutan. Dari pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis hadis nabi mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, maka menghasilkan norma-norma yang terjadi di masyarakat Desa Banjarkemantren (objektif) dan telah berdiri sendiri. kemudian diserap kembali ke dalam kesadaran masyarakat. Proses inilah yang disebut dengan internalisasi. Yakni penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektivikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia tersebut menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri.

Menurut Mannheim tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individu. Mannheim mengklarifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, yaitu:

4. Makna objektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
5. Makna ekspresif, adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku (tindakan pelaku).

6. Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah suatu kebudayaan keseluruhan.<sup>45</sup>

Teori Sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim diatas sebagai acuan dasar dalam pembahasan asal usul atau latar belakang praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren Sidoarjo. Selain itu juga untuk mengungkapkan praktik atau perilaku dan makna perilaku dari khataman Al-Qur'an tersebut. Yang meliputi makna objektif, makna ekspresif dan makna documenter.

### C. Al-Qur'an dan Pemaknaannya

#### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata *qoro>'a* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini menyiratkan anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an.<sup>46</sup> Maka, perintah membaca dalam Al-Qur'an. Seperti yang terdapat diawal surah al-'Alaq, bermakna bahwa Allah SWT menyuruh umat Islam untuk membaca, memperbanyak bacaan bahkan mengkhatamkan Al-Qur'an, mengamalkan serta mempelajari isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Di dalam Al-Qur'an sendiri, kata Qur'an berarti, membaca. Terdapat dalam firman Allah SWT :

<sup>45</sup> Gregory Baumm, Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis- Normatif), terj. Achmad Murtajib Chaeri, 16

<sup>46</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al- Qur'an dan Tafsir...*, 118.

أَوْ يَكُونُ لَكَ بَيْتٌ مِّنْ زُحْرٍ أَوْ تَرْفَىٰ فِي السَّمَاءِ يُولَنُ تُؤْمِنُ لِرُفَيْكَ حَتَّىٰ تُنَزَّلَ عَلَيْنَا  
 كِتَابًا نَقْرُؤُهُ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا ؕ

“Atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. Dan kami tidak akan mempercayai kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab untuk kami baca.” Katakanlah (Muhammad), “Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?” (Q.S Al Isra’ 17:93)<sup>47</sup>

Menurut pengertian terminologinya, Al-Qur’an pada umumnya di definisikan sebagai kata-kata Allah yang azaliy, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, yang termaktub dalam mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya sebagai ibadah.<sup>48</sup>

*Al-Zarqani* mengemukakan ada tiga kelebihan petunjuk Al-Qur’an yaitu bersifat menyeluruh dengan aturan yang berlaku untuk manusia dan jin, juga berlaku di semua tempat dan waktu sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur’an surat *al-An-‘am* [6]: 19, *al-A’raf* [7]: 158, *al-Ahqaf* [46]: 29-32; bersifat sempurna karena mengandung bentuk terbaik dan terlengkap di antara petunjuk yang dikenal dan pernah dicatat manusia dan mengatur seluruh kebutuhan makhluk berupa akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dengan segala ragamnya seperti ditegaskan Al-Qur’an surat *al-Baqarah* [2]: 172, *alHujurah* [49]: 13, al-

<sup>47</sup>Al-Qur’an, 17:93.

<sup>48</sup>Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2012), 16.

*Jumu'ah* [62]:10, dan bersifat jelas dengan pemaparan yang luas, mendalam dan mempunyai pengaruh dalam menata kehidupan.<sup>49</sup>

Al-Qur'an adalah panduan yang mengajarkan para jin dan manusia mengenai tanda-tanda penciptaan hukum Allah berkaitan dengan penciptaan dan pengaturan alam semesta yang telah tinta Allah SWT. goreskan di atas lembaran-lembaran alam semesta dan halaman-halaman waktu. Setiap huruf penuh makna dalam Al-Qur'an menyatakan semua makhluk sebagai pengemban makna yang lain.<sup>50</sup>

Maka nyatalah bahwa Al-Qur'an benar-benar memberikan makna konkrit dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karenanya Al-Qur'an dijadikan pegangan hidup. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *Huda> al lil-Na>s* (petunjuk untuk manusia).<sup>51</sup>

## 2. Pemaknaan Al-Qur'an

Berbagai pemaknaan Al-Qur'an yang berkembang di tengah masyarakat muslim Indonesia terhadap sebuah kitab yang berisi Firman Allah SWT dalam bahasa Arab, ditulis dalam huruf Arab. *Pertama*, Al-Qur'an dimaknai sebagai kitab (buku), sebagai bacaan. Secara fisik memang Al-Qur'an berupa lembaran-

<sup>49</sup>Aibdi Rahmat, *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah 'Dalal' Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2.

<sup>50</sup>Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), 5-6.

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan 1994), 30.



lembaran kertas yang bertulis ayat-ayat yang kemudian dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah buku atau kitab.<sup>52</sup>

*Kedua*, Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa. Sebagai kitab suci yang bahkan dalam menyimpannya orang tidak boleh melakukan seenaknya, karena Al-Qur'an berisi sabda-sabda Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril.

*Ketiga*, Al-Qur'an sebagai kumpulan petunjuk. Dalam surah alBaqarah ayat 2, Allah SWT berfirman :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. AlBaqarah:2)<sup>53</sup>

Ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

*Keempat*, banyak orang memaknai Al-Qur'an sebagai *tombo ati* (obat hati) untuk mengobati hati mereka yang sedang sedih. Seseorang yang sedang sedih mungkin akan merasa terhibur hatinya dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentang bagaimana Allah menjanjikan bahwa kesukaran atau musibah yang dialami oleh seseorang tidak akan berlansung selamanya seperti yang tertera dalam QS. al- Insyirah ayat 5-6.

<sup>52</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi”, (Walisongo, Vol.20, No.1, Mei 2012), Pdf. 245-257.

<sup>53</sup> Al-Qur'an, 2:2



*Kelima*, Al-Qur'an dimaknai sebagai *tombo awak* (obat jasmani). Praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi. Banyak ayat atau surat-surat dalam Al-Qur'an yang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan kembali tubuh yang sakit dan banyak orang Islam meyakini, walaupun mungkin belum pernah mengalaminya dan membuktikannya secara langsung.

*Keenam*, Al-Qur'an dimaknai sebagai sarana perlindungan. Sebagai firman Allah SWT, ayat-ayat atau surat-surat dalam Al-Qur'an diyakini dapat memberikan perlindungan, baik itu perlindungan di dunia maupun di akhirat nanti.

*Ketujuh*, Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. Sebagai sebuah kitab yang tidak hanya berisi petunjuk, perintah, larangan dan anjuran, namun juga berisi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan kalau kitab ini diyakini berasal dari Allah SWT, pencipta langit dan bumi dengan segala isinya, maka tentunya semua informasi yang ada di dalamnya benar semua.

*Kedelapan*, Al-Qur'an sebagai pengetahuan masa kini. Sebagian isi dari Al-Qur'an juga merupakan keterangan-keterangan mengenai kehidupan manusia yang tengah berlangsung di masa kini, terutama berkenaan dengan sifat-sifat manusia yang umum, mengenai hal-hal yang harus atau sebaiknya dilakukan oleh manusia di masa sekarang untuk memperoleh keberuntungan abadi di masa yang akan datang.

*Kesembilan*, Al-Qur'an sebagai pengetahuan masa depan. Masa depan di sini bukan hanya masa depan beberapa tahun yang akan datang, tetapi lebih jauh dari itu, yakni kehidupan sesudah mati.<sup>54</sup>

Secara terminologi Al-Qur'an, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqh adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah atau kalam Allah, bukan perkataan malaikat jibril (ia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi (beliau hanya menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk melaksanakannya.
- b. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya namanya bukan Al-Qur'an. Zabur diberikan kepada Nabi Daud, Taurat kepada Nabi Musa, dan Injil kepada Nabi Isa.
- c. Al-Qur'an sebagai mukjizat, maka tidak seorangpun dalam sejarah sejak awal turunnya sampai era modern dari masa ke masa yang mampu menandinginya, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sekalipun ayat atau surah ang pendek.<sup>55</sup>

### **3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an**

<sup>54</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi",...,258.

<sup>55</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi",...,258.

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Adapun keutamaan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjadi manusia yang terbaik
- b. Orang yang mahir membaca Al-Qur'an tingkatannya bersama para malaikat
- c. Al-Qur'an sebagai hidangan Allah SWT
- d. Rumah yang dibacakan Al-Qur'an dihadiri para malaikat dan menjadi leluasa bagi penghuninya
- e. Rumah yang dibacakan Al-Qur'an terpancar sinar hingga ke penduduk langit
- f. Membaca Al-Qur'an akan menjadikan begitu banyak kebaikan dan keberkahan
- g. Membaca Al-Qur'an akan memperindah pembacanya
- h. Membaca Al-Qur'an adalah penerang bagi hati
- i. Membaca Al-Qur'an sangat bermanfaat bagi pembaca dan orangtuanya
- j. Pembaca Al-Qur'an tidak akan terkena bencana di hari kiamat kelak
- k. Al-Qur'an memberi syafa'at kepada pembacanya
- l. Bacaan Al-Qur'an mengharumkan pendengarnya dengan minyak dan misik (minyak kasturi)<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Majid Khon Abdul, Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim Dari Hafash,...<sup>57</sup>

#### 4. Keutamaan Khatam Al-Qur'an

Adapun keutamaan khatam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

##### a. Merupakan amalan yang paling dicintai Allah

حدثنا نضرب بن علي الجهضمي حدثنا الهيثم بن الربيع : حدثنا صالح المري عن قتادة

, عن زرارة بن أوفى عن ابن عباس قال : قال رجل يا رسول الله ! أي

العمل أحب إلى هلالا؟ قال : "الحال المرتحل" قال : وما الحال المرتحل؟ قال : "الذي

يضرب من أول القرآن إلى آخره كلما حل ارتحل"<sup>57</sup>

"Dari Nadrob bin ali, dari Hasim bin Robi, dari Soleh Al-Mari, Dari Qatadah, dari Zurairah bin Awfa, Dari Ibnu Abbas r.a beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Al-hal wal murtahal". Orang ini bertanya lagi, "apa itu al-hal murtahal, Ya Rasul?" Beliau menjawab, "Yaitu yang membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir..." (HR.Tirmidzi).<sup>58</sup>

##### b. Mendapat Do'a/Shalawat dari Malaikat

حدثنا محمد بن حميد ثنا ها رون عن عبسة عن ليث عن طلحة بن مصرف عن

مصعب بن سعد . عن سعد قال اذا وافق ختم القرآن اول الليل صلت عليه الملائكة

حتى يصبح وان وافق ختمه اخر الليل صلت عليه الملائكة حتى يمسي فرمما بقي على

احدنا الشيء فيؤخره حتى يمسي او يصبح قال ابو محمد هذا حسن عن سعد<sup>59</sup>.

<sup>57</sup> Abi Isa Muhamad Ibn Isa Busyuh, *Jami At-Tirmidzi*, (Riyad: Darussalam), 1999,662

<sup>58</sup> Awy' A.Qolawun, *Bengkel Jiwa*, (Medan: Hasfa Publishing), 2011,113

<sup>59</sup> Imam Abdulah Ibn Abdurahman Ibn Al Kohiroh, "Sunan Addarimi 1 Fadar", Da'arulfikri, 1978, pdf. 112

“Dari Muhammad bin Hamid, dari Harun, dari Abbas, dari Lais, Tolhah bin Musrof, dari Musob, dari sa’ad, beliau berkata:”apabila Al-Qur’an dikhatamkan bertepatan pada permulaan malam, maka malaikat akan bersalawat (berdo’a) untuknya hingga subuh. Dan apabila khatam bertepatan pada akhir malam, maka malaikat akan bershalawat/berdo’a untuknya hingga sore hari ”. (HR. Addarimi.)

60

### c. Mendapatkan kebaikan

وعن ابن مسعود ر ضى هلا عنه قال : قال رسول هلا صلى هلا عليه وسلم :

من قرأ حرفا من كتاب هلا فله حسنة و الحسنه بعشر أمثا لها ال أقول : الم حرف بل

ألف حرف وال م حرف وميم حرف<sup>61</sup>.

“Dari Ibnu Masud r.a, beliau berkata :”Barang siapa membaca satu huruf yang terdapat dalam kitabullah (Al-Qur’an), maka dia memperoleh satu hasanah (kebaikan) dan setiap kebaikan pahalanya dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan aliif laam miim itu satu huruf, akan tetapi alif merupakan satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf”.<sup>62</sup>

Dari berbagai keutamaan khatam Al-Qur’an di atas penulis menyimpulkan keutamaan khatam Al-Qur’an adalah merupakan amalan yang dicintai Allah, mendapat doa/shalawat dari malaikat dan mendapatkan kebaikan.

## 5. Keutamaan Mendengarkan Bacaan Al-Qur’an

Bukan membaca Al-Qur’an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, tetapi mendengarkan bacaan Al-Qur’an pun begitu pula. Sebagian ulama mengatakan, bahwa mendengarkan orang membaca Al-

<sup>60</sup> Ibid,...

<sup>61</sup> Asy-Syaikh Al-Islam Muhiddin, Riyadu As-Sholihin, (Bandung: Al-Ma’arif), 1972, 306

<sup>62</sup> Ibid,...

Qur'an pahalanya sama dengan orang yang membacanya. Adapun keutamaan membaca Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

- a. Sebab mendapat rahmat Allah SWT.
- b. Sebab seseorang meraih hidayah.
- c. Sebab kekhusu'an hati dan mencururkan air mata.
- d. Sebab bertambahnya iman.
- e. Al-Qur'an memberi syafa'at kepada pendengarnya<sup>63</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam Surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.” (Q.S Yunus:57)

## D. Akikah

### 1. Pengertian Akikah

Akikah adalah salah satu ajaran Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW. Akikah mengandung hikmah dan manfaat positif yang kita bisa petik di dalamnya. Oleh karena itu. Kita sebagai umat Islam sudah selayaknya melaksanakan setiap ajaran Rasulullah SAW tanpa terkecuali, termasuk akikah ini.

<sup>63</sup> Imam Arif Purnawan, Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran), 2011, 78

Dan Akikah hukumnya sunnah muakad (mendekati wajib), bahkan sebagian ulama menyatakan wajib. Setiap orang tua mendambakan anak yang shaleh, berbakti dan mengalirkan kebahagiaan kepada kedua orangnya. Akikah adalah salah satu acara penting untuk menanamkan nilai-nilai ruhaniah kepada anak yang masih suci. Dengan akikah di harapkan sang bayi memperoleh kekuatan, kesehatan lahir dan batin. Di tumbuhkan dan di kembangkan lahir dan batinnya dengan nilai-nilai ilahiyah. Akikah juga salah satu upaya kita untuk menebus anak kita yang tergadai.

Akikah juga merupakan realisasi rasa syukur kita atas anugerah, sekaligus amanah yang di berikan allah SWT terhadap kita. Akikah juga sebagai upaya kita menghidupkan sunnah rasul SAW, yang merupakan perbuatan yang terpuji, mengingat saat ini sunnah tersebut mulai jarang di laksanakan oleh kaum muslimin. Dalam hal inilah yang akan peneliti teliti lebih jauh, di karenakan masalah ini dianggap sangat penting untuk di teliti , karena selama ini anggapan yang ada dimasyarakat ritual akikah itu Cuma menggunakan hewan kambing saja.

Kata akikah itu berasal dari kata *'Aqqan* yang berarti memutus, merobek dan membelah.<sup>64</sup> Ungkapan *`aqqa walidaihi*, bermakna dia memutus bakti kepada kedua orang tuanya. Ada ungkapan lain, *`aqqa `an waladihi*, yang

---

<sup>64</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002) hlm. 956

artinya seseorang menyembelih hewan pada hari ketujuh dari kelahiran anaknya.<sup>65</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan akikah menurut syara` adalah :

والعقيقة: ال بيحة اليت ت ب عن ادلولود، يوم أسبوعه. والاص ف معنا اللغوي: أهنا الشعر ال ي

على ادلولود، مث أست العرب ال بيحة عند حل شعر ادلولود عيية، على عادتهم ف تسمية الشيء

باسم سببه، أو ما جياور .

Dan Akikah hewan yang disembelih untuk bayi baru lahir, pada hari ketujuh atas kelahirannya. asal dari makna bahasa akikah: itu adalah rambut pada bayi, maka orang-orang Arab dan menamai hewan yang disembelih ketika mencukur rambut pada bayi baru lahir itu dengan nama akikah, menurut kebiasaan penamaan sesuatu dilihat dari penyebabnya, atau sesuatu yang menyamainya.<sup>66</sup>

Syaikh Nada Abu Ahmad dalam bukunya yang mengutip pendapat Imam Ahmad beliau berkata bahwa, Imam Ahmad berkata,

“Akikah diambil dari kata al-`aqqu, yakni membelah atau memutus.”

Al Khattabi berkata,

“Dikatakan demikian karenahewan-hewan akikah dipotong dan disembelih. Binatang yang di sembelih disebut akikah, karena lehernya dipotong”.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Ibid, 957

<sup>66</sup> Wahbah al-Zuhaili, Fiqh al Islam wa Adillatihi, (Damaskus, Dar al-Fikr 2008)Juz 3, hlm.233

<sup>67</sup> Syaikh Nada Abu Ahmad, Sang Bayi Kusambut Kelahiranmu Dengan Sunah-Sunah Nabimu, (Waringinrejo, Kiswah Media, 2013) hlm. 117



Akikah bisa juga berarti sebutan untuk rambut yang tumbuh dikepala bayi semenjak dalam perut ibunya, baik manusia atau hewan, atau sebagai istilah untuk penyembelihan kambing.<sup>68</sup>

Menurut Ibnu Faris, seekor kambing sembelihan yang rambutnya di sebut akikah. Jadi akikah adalah rambut yang di cukur dari kepala bayi dan seekor kambing disembelih lalu dagingnya diberikan kepada faqir miskin.<sup>69</sup>

Sedangkan yang dinamakan dengan akikah menurut istilah adalah sebutan bagi kambing yang disembelih untuk bayi pada hari ketujuh kelahirannya. Ada yang berpendapat, akikah adalah binatang yang disembelih untuk bayi yang baru lahir sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan niat dan syarat tertentu.<sup>70</sup>

Jadi akikah sebutan untuk hewan yang disembelih karena adanya bayi yang lahir atau sebutan untuk rambut bayi tersebut.

## 2. Hadits – Hadits Tentang Akikah

Banyak kitab hadits yang menjelaskan hadits tentang akikah, dari banyak hadits tersebut itu nanti akan penulis teliti tentang ada atau tidaknya dalam hadits tersebut itu *syawahid* atau *muttabi`nya*, atau yang lebih dikenal dengan istilah *al-i`tibar*. Memahami hadis yang membicarakan tentang akikah memerlukan adanya pelacakan terhadap hadis-hadis lain yang setema. Upaya ini

<sup>68</sup> Syaikh Nada Abu Ahmad, Sang Bayi Kusambut....., hlm. 117

<sup>69</sup> Nafi`uddin Zarkasi, Kado Cinta Untuk Ananda Tuntunan Nama Dan Nama-Nama Islami Penuh Makna, ( Jombang: Darul Hikmah, 2009 ) hlm. 14-15

<sup>70</sup> Syaikh Nada Abu Ahmad, Sang Bayi Kusambut....., hlm. 117

dilakukan untuk membantu pemahaman terhadap hadis itu sendiri. Penelusuran hadis-hadis lain yang setema dilakukan dengan mengadakan penelitian melalui *Takhrij al-Hadis*, dengan cara penelusuran berdasarkan topik atau tema hadis (*maudu al-hadis*) yaitu “عبيية” dengan menggunakan

Kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah*<sup>71</sup>. Penelusuran hadis juga dilacak melalui kata dalam matan hadis, yaitu “الغالم” sebagai kata awal matan, dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*<sup>72</sup>

الغالم مرهتن بعبيية ت ب عنه يوم الساب ويسمى و ل رأسه

Anak-anak itu tergadai (tertahan) dengan Aqiqahnya, disembelih hewan untuknya pada hari ke tujuh, dicukur kepalanya dan diberi nama (HR. Ahmad).

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>71</sup> Muhammad Fu'ad „Abd al-Baqi, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, PDF (Beirut: Dar Ahya“ alTuras al-„Arab, 2001), hlm. 349

<sup>72</sup> A.J. Wensick, *Mu„jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, PDF juz IV (Leiden: E.J. Brill, 1967), hlm. 288

## BAB III

### SEJARAH DAN PEMAKNAAN MASYARAKAT

#### A. Gambaran Masyarakat Desa Banjarkemantren

##### 1. Sejarah Desa Banjarkemantren

Warga Desa Banjarkemantren sampai sekarang belum tahu siapa yang menemukan desa ini dan menamainya dengan Banjarkemantren. Karena, menurut mitos yang beredar sampai sekarang itu masih simpang siur atau belum ada yang memastikan.

Menurut yang penulis temukan ada suatu kisah dari warga desa Banjarkemantren. Ketika warga membersihkan alang-alang yang berada di suatu kebun. Kemudian mereka menemukan sebuah batu yang berada dibalik rerumputan. Setelah batu tersebut dibersihkan, ternyata di batu tersebut terdapat tulisan arab yang bertuliskan “Sayyid Ahmad bin Abdurrahman Basyaiban”. Warga beranggapan itu adalah batu nisan Sayyid Ahmad. Untuk memastikan warga sepakat menggali tanah tersebut.

Selang beberapa hari salah satu warga pemuda itu melihat ada penampakan yang sangat alim, dengan sosok berbaju putih lengkap dengan sirban dan peci diatas kepala, dan mempunyai janggut putih. Beliau memberi amanah pada warga

tersebut kalau desa ini dulunya ada namanya tapi tidak disebutkan. Setelah itu, beliau menyampaikan kalau beliau berkeinginan desa ini dinamakan Banjarkemantren. Tetapi, beliau tidak memberitahu apa arti dari nama tersebut.

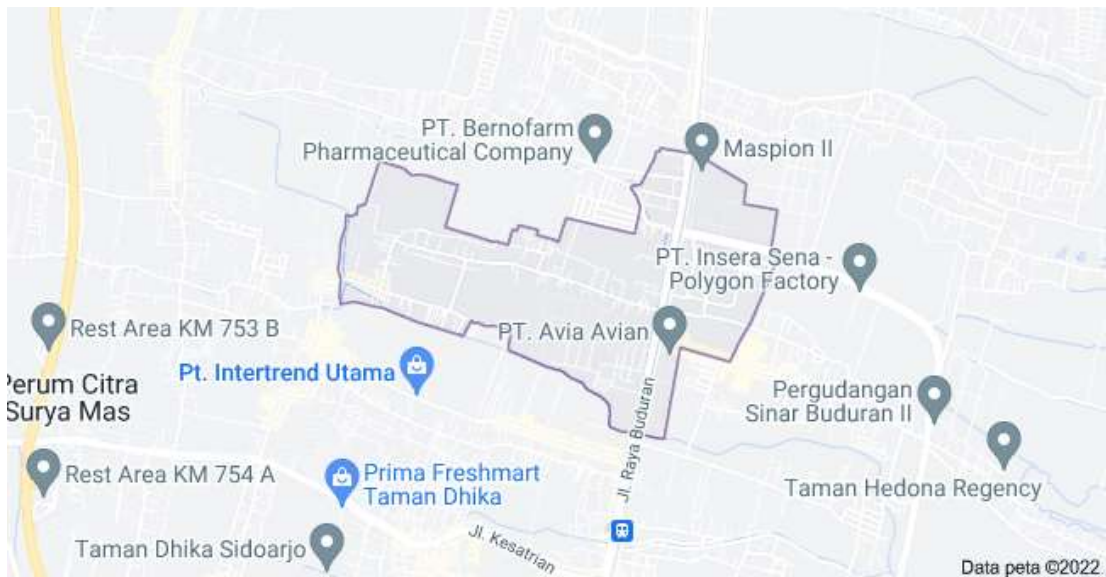
Kemudian masyarakat sekitar bersepakat kalau desa ini diberi nama Banjarkemantren. Setelah diberi nama tersebut, para warga mempercayai makam tersebut yang menemukan desa ini dan memberi nama walaupun sampai sekarang tidak tahu artinya. Kemudian makam tersebut dirawat hingga sekarang dengan didirikannya musholla disamping makam. Sampai sekarang makam beliau sering didatangi oleh para kyai-kyai besar Jawa Timur yang mengenal beliau dari berbagai informasi. Bahwasanya beliau adalah ulama', habaib, tokoh besar umat islam dari Pasuruan yang mempunyai sifat tekun belajar dalam islam, bijaksana, dermawan.<sup>73</sup>

## **2. Letak Geografis Desa Banjarkemantren**

Desa Banjarkemantren merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Buduran. Secara umum letak geografis wilayah Desa Banjarkemantren dapat dilihat dari aspek yang meliputi letak, luas, topografis, dan kondisi iklim. Desa Banjarkemantren merupakan Desa yang terletak kurang lebih 0,5 KM dari pusat pemerintahan Kecamatan Buduran Sidoarjo. Secara administratif batas-batas Desa Banjarkemantren adalah sebagai berikut:

---

<sup>73</sup>Ahnaf, <https://desabanjarkemantren.com/tentang-desa/> (16 April 2022)



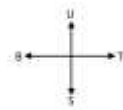
**Gambar: Peta Desa Banjarkemantren Buduran Sidoarjo**

Sebelah Utara : Desa Kerembog Kecamatan Gedangan

Sebelah Selatan : Desa , Sukorjo Kecamatan Buduran

Sebelah Barat : Desa Sidokeping Kecamatan Buduran

Sebelah Timur : Desa Wadungasih Kecamatan Buduran



Luas wilayah Desa Banjarkemantren adalah 1Ha menurut jenis penggunaannya tanahnya luasnya terinci sebagai berikut, sawah dengan luas 30Ha, tanah fasilitas umum dengan luas 23,630Ha.

Desa Banjarkemantren termasuk desa yang mempunyai warga sedikitnya kurang lebih 80.000 orang. Masyarakat desa setempat mayoritas memiliki lahan pertanian berupa sawah yang ditanamin padi. Jumlah keluarga yang memiliki

tanah pertanian sebanyak 15 keluarga, dan rata-rata lahan pertanian mereka sekitar 10 Ha.<sup>74</sup>

### 3. Kondisi Masyarakat Desa Banjarkemantren

#### a. Keadaan Penduduk/ Domografi

Sumber daya manusia yang tersedia bisa dilihat dari data jumlah penduduk maupun mata pencaharian, baik menurut golongan umur, tingkat pendidikan maupun mata pencaharian. Jumlah penduduk di desa Pandean, Banjarkemantren pada tahun 2013 adalah sebanyak 3.412 jiwa.

Mata pencarian mereka rata-rata sebagai karyawan perusahaan swasta, karena daerah Panden termasuk daerah yang banyak sekali industri. Dan mayoritas adalah kaum pemuda dan pemudi.

#### b. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Pandean, banjarkemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo secara Keseluruhan atau mayoritas beragama Islam dan bermazhab Imam Syafi'i. Dilihat Dari banyaknya Bangunan Masjid dan Mushallah sehingga tampak begitu religius, Desa Pandean Banjarkemantren ini Memiliki sarana peribadatan yang meliputi 4 bangunan masjid dan 20 Mushallah yang masih aktif oleh para jamaahnya.

Kesadaran dan pemahaman masyarakat Desa tentang agama cukup tinggi, hal ini terbukti dengan berbagai macam pengajian yang dilakukan oleh

---

<sup>74</sup> Daftar isian potensi desa dan kelurahan Banjarkemantren, Desa Banjarkemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020-2021

penduduk setiap bulanya. Tidak hanya orang-orang lansia saja yang ikut serta menyemarakkan kegiatan pengajian tersebut akan tetapi para pemuda-pemudi juga ikut serta dalam kegiatan rutinan tersebut. Kegiatan sosial keagamaan ini dilakukan masyarakat untuk menyeimbangkan antara *Hablum Minallah* dengan *Hablum Minannas* sehingga kehidupan yang dijalani lebih barakah dan bermakna, dan juga ditunjukkan untuk menyeimbangkan kebutuhan jasmani dengan rohaniyah yang diharapkan ketenangan hidup tercapai

c. Keadaan Sosial Budaya

Sebuah masyarakat tidak akan lepas dari unsur kebudayaan, baik dari cerminan karakteristik dari masyarakat tersebut ataupun sebagai sebuah tradisi, warisan sejarah atau dari para nenek moyang terdahulu.

Masyarakat desa Pandean sangat menjunjung tinggi tradisi warisan dan nilai-nilai sosial yang mana hal ini dapat dilihat dari antusiasme mereka ketika ada acara pernikahan, syukuran, hajatan, kematian dan pembagunan, mereka saling membantu serta tolong menolong ketika yang lain sedang membutuhkan. Menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai sosial di masyarakat desa Pandean sudah mengakar dan sudah tertanam sejak dahulu sehingga telah menjadi sebuah kebudayaan tersendiri bagi mereka. Budaya baik ini selalu dilakukan masyarakat supaya selalu tertanam rasa keharmonisan dan tenggang rasa yang tinggi diantara masyarakat satu dengan yang lainnya, karena pada hakikatnya



hidup ini selalu berjalan simbiosis mutualisme karena dalam hal ini dapat menciptakan sebuah Ukhuwah Islamiyah diantara sesamanya.

## **B. Praktik Khataman Al-Qur'an Sebelum Tasyakuran Akikah**

### **1. Sejarah Praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren**

Dilihat sejarahnya, khataman Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari pencetusnya, yaitu KH Chamim Djazuli atau yang bisa dikenal Gus Miek (pendiri Pondok 82 Pesantren Al-Falah Mojo Kediri). Gus Miek merupakan tokoh utama seaman Al-Qur'an yang pengikutnya ribuan orang sampai saat ini. Gus Miek memimpin Majelis Seaman, yang mula-mula didirikan di kampung Burengan Kediri sekitar tahun 1986. Mula-mula pengikutnya hanya 10-15 orang, tetapi terus berkembang menjadi ribuan. Tempatnya pun tidak hanya di masjid atau dari rumah ke rumah, tetapi sudah memasuki wilayah pendopo kabupaten, Kodam bahkan sampai ke Keraton Yogyakarta. Gus Miek yang mempunyai "kebiasaan" berkelana ke beberapa daerah, timbullah gagasan "seaman Al-Qur'an" atau disebut juga khataman Al-Qur'an.

Ungkapan Gus Miek yang terkenal, "Saya ingin benar dan tidak terlalu banyak salah, maka saya ambil langkah silang dengan menganjurkan pada para santri untuk berkumpul sebulan sekali, mengobrol, guyonan santai, diiringi hiburan. Syukur-syukur jika hiburan itu berbau ibadah yang menyentuh rahmat dan nikmat Allah. Kebetulan saya menemukan pakem bahwa pertemuan seperti itu



jika dibarengi membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, syukur-syukur bisa dari awal sampai khatam, Allah akan memberikan rahmat dan nikmat-Nya.

Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren bercikal bakal dari masyarakat lingkungan Banjarkemantren sendiri. Salah satu keluarga yakni keluarga Alm. Bapak Sya'roni adalah keluarga yang mengawali kegiatan Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren itu. Pada mulanya kegiatan Khataman Al-Qur'an sudah berjalan di lingkungan masyarakat Banjarkemantren. Namun, hanya pada saat memperingati 40 harinya orang yang meninggal, ataupun memperingati 100 harinya. Selain itu, terdapat khataman Al-Qur'an sebelum acara-acara besar desa. Seiring dengan waktu, para tokoh masyarakat Desa Banjarkemantren termasuk Alm. Bapak Sya'roni ini berinisiatif menyi'arkan khataman Al-Qur'an sebelum acara di rumah-rumah masyarakat Desa Banjarkemantren.<sup>75</sup>

Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren menjadi salah satu dari inisiatif tersebut. Khataman ini diikuti oleh keluarga pelaksana khataman dan santri undangan. Karena menurut masyarakat setempat jika pelaksana khataman ikut serta dalam khataman tersebut, dapat menjadikan acara tasyakuran Akikah nya menjadi lebih berkah dan putra yang akan diAkikahkan menjadi anak yang sholeh sholehah.

Karena Al-Qur'an mampu memberikan penerang (cahaya) dalam kehidupan berumah tangga. Serta memberikan keberkahan pada putra-putrinya. Patutlah

---

<sup>75</sup> Laili Latifah, *wawancara*, (20 April 2022)

manusia selalu membacanya malam dan siang, di waktu perasaan lagi senang maupun sedih.

Menjadi antusiasme dan menjadi kebiasaan warga sekitar pada saat ada yang melakukan khataman adalah dengan memberi jajanan untuk peserta khataman sebelum tasyakuran Akikah. Bagi pelaksana khataman sendiri sudah menyiapkan sajian khusus untuk peserta khataman ini.

## 2. Praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah

Khataman Al-Qur'an merupakan perkumpulan minimal dua orang, atau bisa juga lebih, yang salah satu di antara mereka ada yang membaca Al-Qur'an (tanpa melihat teks ayat), sementara yang lainnya mendengar serta menyimaknya. Pendengar sangat bermanfaat dalam metode hafalan ini, sebab mereka bisa melakukan koreksi atau membenarkan jika pelantun Al-Qur'an itu membacanya salah. Ada pula pengertian bahwa khataman adalah kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an berjama'ah. Khataman Al-Qur'an adalah kegiatan menyimak bacaan Al-Qur'an oleh para jama'ah dengan tujuan agar jama'ah mengerti bagaimana mengaji Al-Qur'an dengan tartil dan fasih. Dalam kegiatan Khataman telah dirangkai dengan dimulai tawasul terlebih dahulu dan dilanjutkan menyimak lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an sampai kira-kira pukul 13.00 kemudian dilanjutkan dengan mauidhoh dan doa. Perlu diketahui bahwa kegiatan semaan Al-Qur'an diadakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah semata (demi

keselamatan kelak diakhirat), dan untuk mengharap ridho dan berkah dari ayat Al-Qur'an.

Praktik khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah merupakan kegiatan yang dilaksanakan sehari sebelum tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren. Waktunya adalah dimulai pagi hari hingga sore hari. Sedangkan untuk tempat pelaksanaannya di rumah pelaksana khatamannya.

Jadi sehari sebelum rumah tersebut melaksanakan tasyakuran Akikah, pelaksana acara mengadakan khataman Al-Qur'an terlebih dahulu. Yang diikuti oleh keluarga shohibul hajat, beberapa santri undangan, dan masyarakat sekitar yang berkenan hadir dalam majelis tersebut.

Kegiatan ini bukan merupakan kegiatan wajib sebelum tasyakuran Akikah. Tapi merupakan kegiatan tradisi di Desa Banjarkemantren dan beberapa daerah lainnya. Jikalau ada masyarakat tidak melakukan kegiatan inipun tidak ada sanksi yang diterima olehnya.

### 3. Prosesi Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah

Pelaksanaan praktik Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren yaitu sehari sebelum Tasyakuran Akikah. Kegiatan Khataman Al-Qur'an dibuka dengan tawasul pada Nabi Muhammad SAW. serta ahli kubur shohibul hajat.

Tawasul berasal dari *fi'il madhi wassala*, menurut arti etimologi (bahasa) mempunyai arti *Al Qurbah* atau *At Taqarrub* artinya mendekatkan diri dengan

suatu perantara (*wasilah*). Sedangkan makna menurut istilah adalah menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai *wasilah* (perantara) agar doa dapat dikabulkan.<sup>76</sup>

Sesuai firman Allah pada surat Al Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalanNya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Ibnu Abbas berkata: “Makna wasilah dalam ayat tersebut adalah peribadahan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (al-Qurbah)”.<sup>77</sup>

Setelah pembacaan Tawasul kemudian dilanjutkan pembagian juz perorangnya untuk *dibandrek* didalam majelis. Dan salah satu dari mereka membaca di *microphone* mulai membaca dari juz 1 sampai juz 10 secara bergantian.

Karena waktu pelaksanaan khataman Al-Qur'an yang cukup singkat, menjadikan khataman tersebut menggunakan sistem "*bandrek*". Yakni ada yang membaca di *micrphone* ada yang membaca sendiri tetapi masih dalam satu majelis tersebut. Yang dibaca di *microphone* mulai dari juz 1 sampai juz 10 dibaca secara berurutan. Dan yang dibaca sendiri sudah dibagi per juz nya sebelum khatamnya dimulai.

<sup>76</sup> Muhammad Hanif Muslih, “*Kesahihan Dalil TAWASSUL Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Al Hadits*,” (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011.), 51.

<sup>77</sup> Ibid..

#### 4. Penutupan Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah

Kegiatan Khataman Al-Qur'an diakhiri dengan membaca tahlil bersama dan do'a Khotmul Quran. Dilanjutkan ramah tamah dan makan bersama. Tahlil dan do'a Khotmul Quran dibaca setelah semua anggota khatamannya sudah menyelesaikan juz yang di "bandrek" dan sudah lengkap 30 juz. Kemudian keesokan harinya dilakukannya prosesi Tasyakuran Akikah.

Do'a khatam Al-Qur'an dibaca ketika kita sudah selesai membaca Al-Qur'an sampai khatam atau dengan kata lain sudah membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Dengan do'a ini berarti kita mengakui akan kebenaran Al-Qur'an dengan segala isinya. Selain itu berdasarkan riwayat, bahwa rahmat Allah itu turun ketika dibacakan do'a khatam Al-Qur'an. Di dalam buku Romdoni Muslim yang berjudul do'a-do'a qur'ani mengungkapkan do'a khatam Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

وَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS.AlAn'a>m : 115)

Sedangkan dalam buku Ibrahim Eldeep yang berjudul *be a living qur'an* yang mengungkapkan di antara do'a yang dibaca Rasulullah saw ketika khatam Al-Qur'an sebagai berikut :

Artinya : “Ya Allah, rahmatilah kami dengan Al-Qur'an jadikanlah Al-Qur'an bagi kami sebagai pemimpin, cahaya, petunjuk dan rahmat. Ya Allah, ingatkanlah kami apa yang kami lupa daripada ayat-ayat Al-Qur'an ajarkanlah kami dari pada Al-Qur'an apa yang

belum kami ketahui berikanlah kami kemampuan membacanya sepanjang malam dan siang dan jadikanlah Al-Qur'an itu perisai bagi kami, wahai tuhan sekalian alam.<sup>78</sup>

## 5. Motivasi Pelaksanaan Khamatan

Setiap manusia pasti mempunyai tujuan dan motivasi tertentu ketika mereka melakukan apa yang diinginkan. Motivasi dan tujuan saling berkaitan satu sama lain. Motivasi bisa muncul dari dorongan diri sendiri maupun termotivasi dari orang lain. Sedangkan tujuan merupakan suatu rencana terbaik yang ingin dicapai manusia.

Terletak pada tujuan dan arah hidup yang jelas. Sehingga dengan berfikir ke arah yang benar, maka manusia akan mendapatkan tujuannya, yaitu kehidupan yang baik dan bahagia. Itulah salah satu keinginan manusia hidup di dunia dan berharap bisa berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya, yaitu kehidupan akhirat.

Berikut motivasi dan tujuan masyarakat Desa Banjarkemantren dalam melaksanakan praktik khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah yang di ungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut :

### a. Mendapatkan Pahala dan Berkah dari Al-Qur'an

Sebagaimana dikemukakan oleh informan yakni

“Sudah banyak kita ketahui bahwa membaca Al-Qur'an sangat besar pahalanya disisi Allah, dan dengan kegiatan membaca maupun mendengarkan Al-Qur'an dalam praktik khataman Al-Qur'an ini bisa membawa berkah tersendiri bagi

---

<sup>78</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an*,..136

keluarga, bagi orang tua anak yang di Akikah kan, serta bagi masyarakat yang ikut serta hadir dalam khataman tersebut.”<sup>79</sup>

Berkaitan dengan motivasi tersebut, maka sesuai dengan Al-Qur’an firman Allah SWT. akan senantiasa memberikan pahala dan keutamaan kepada setiap orang yang membaca dan mendengarkan Al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Sha>d ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Sha>d: 29)<sup>80</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan membaca, mendengarkan, menyimak, serta mentadaburi atau merenungkan maknanya kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan mendapatkan berkah dari Al-Qur’an. Keberkahan yang dirasakan oleh pembaca maupun yang mendengarkan, bisa berupa ketenangan batin atau jiwanya, ketentraman dalam keluarga, rezeki dan sebagainya dan semua itu datang tanpa disangka-sangka.

#### b. Menjalin Silaturahmi.

Menurut informan, jika mereka ikut serta hadir dalam khataman tersebut.

Maka mereka dapat mempererat silaturahmi antar tetangga karena menjadikan

<sup>79</sup> Nailul Firdaus, wawancara, (23 April 2022)

<sup>80</sup> Al-Qur’an, 38:29



mereka sering berkumpul dalam acara tradisi seperti ini. Hal ini dikemukakan pengakuan yang diungkapkan oleh Pratiwi, beliau mengatakan

“Khataman seperti ini echo, kita bisa beribadah bersama-sama, berkumpul dengan banyak orang dan menambah persaudaran.”<sup>81</sup>

c. Melatih dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an

Meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an santri undangan dan para masyarakat yang ikut serta dalam praktik khataman tersebut. Al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup umat Islam. Sebagai umat Islam tentunya kita wajib untuk membaca Al-Qur’an. Bahkan surah pertama yang turun yaitu QS Al Alaq 1-5 “bacalah!” merupakan perintah untuk membaca. Al-Qur’an memiliki pedoman cara dalam membacanya. Ilmu yang mempelajari tentang tatacara membaca Al-Qur’an adalah tajwid. Tentunya kita dituntut untuk membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

d. Memberikan ketenangan hati

Setiap kegiatan spiritual tentunya memiliki tujuan tertentu bagi yang melaksanakannya. Tentunya kegiatan tersebut akan memiliki dampak. Seperti praktik khataman sebelum tasyakuran Akikah ini sudah tentu memiliki tujuan dan dampak bagi yang mengamalkannya. Banyak masyarakat yang yakin bahwa Al-Qur’an merupakan obat dari berbagai penyakit. Seperti yang

---

<sup>81</sup>Pratiwi, wawancara, (20 April 2022)



dikatakan oleh Nurul Makiyyah selaku salah satu masyarakat yang sering hadir di setiap ada yang mengadakan khataman sebelum tasyakuran Akikah, ia menuturkan seperti ini

“Saya seringkali mengikuti khataman sebelum tasyakuran Akikah dan khataman diacara lainnya, itu merupakan sarana untuk saya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena pada saat khataman kita hanya disibukkan untuk membaca Al-Qur’an ataupun mendengarkan Al-Qur’an. Jadi saya merasa tenang pada saat khataman, serta lebih dekat dengan Allah SWT.”<sup>82</sup>

Telah banyak kita jumpai pada kegiatan khataman masyarakat yang membawa air dalam botol kemudian mereka buka tutupnya ketika pembacaan doa Khotmil Quran dengan tujuan tertentu.

e. Mengharapkan keberkahan.

Setiap kegiatan baik pasti akan mendapatkan pahala bagi yang mengamalkannya. Bahkan terkadang sebuah tempat yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan baik akan mendapatkan sebuah keberkahan bagi yang menghadiri kegiatan tersebut. Seperti halnya kegiatan Khotmul Quran, tentunya akan mendapatkan keberkahan bagi yang mengkhatamkannya. Bahkan orang yang hanya mendengarkan bacaan Al-Qur’an juga mendapatkan keberkahan. Kegiatan Khataman Al-Qur’an sebelum Tasyakuran Akikah ini juga diharapkan memberikan keberkahan bagi seluruh keluarga besar Shohibul hajat.

f. Sebagai syiar agama.

Al Quran dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup manusia.

Melalui Nabi Muhammad Al-Qur’an disyiarkan kepada umat Islam. Bahkan

---

<sup>82</sup> Nurul Makiyyah, wawancara, (25 April 2022)

syiar Islam tetap harus dilakukan setelah Nabi Muhammad wafat. Sebagai umat Islam kita tentunya harus menanamkan sikap cinta pada Al-Qur'an. Sikap cinta terhadap Al-Qur'an sudah seharusnya ditanamkan sejak dini. Melalui kegiatan khataman Al-Qur'an kita juga dapat mengenalkan Al-Qur'an pada masyarakat.

Menurut masyarakat Banjarkemantren, khataman sebelum tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren dimaknai sebagai sarana atau media dakwah. Terutama para tokoh agama yang mencetuskan praktik khataman ini. Menurutnya yang dimaksud dakwah disini ialah memasyarakatkan Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta masyarakat kepada Al-Qur'an, jika sudah cinta maka akan timbul semangat untuk membaca, menghafal, mempelajari hingga mengamalkan isi kandungannya.<sup>83</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>83</sup> Laili Latifah, wawancara, (20 April 2022)

## BAB IV

### PEMAKNAAN KHATAMAN AL-QUR'AN SEBELUM TASYAKURAN

#### AKIKAH MENURUT TEORI SOSIOLOGI KARL MANNHEIM

##### A. Pandangan Masyarakat mengenai Praktik Khataman Sebelum Tasyakuran

###### Akikah

Tradisi Khataman Al-Qur'an sebelum Tasyakuran Akikah memiliki daya tarik dan hubungan yang erat dengan masyarakat Desa Banjarkemantren. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat dalam mengikuti dan selalu mengadakan tradisi tersebut dengan latar belakang pengetahuan masing-masing individu menjadikan keberagaman pemaknaan tradisi tersebut.

Dari pengalaman masyarakat tersebut, maka masyarakat memiliki keyakinan dan pemaknaan tersendiri terhadap tradisi merespon kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat bahkan pengaruh bagi individu maupun sosial. Berdasarkan perilaku yang dikerjakan, fakta dan pengalaman yang dirasakan masyarakat tersebut, dengan pendekatan fenomenologi agama yang berusaha menjelaskan makna dan kandungan arti dalam tradisi tersebut, dapat diuraikan beberapa pemaknaan masyarakat Desa Banjarkemantren terhadap Praktik khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah.

Berikut pemaknaan masyarakat Desa Banjarkemantren terhadap Praktik khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah:

#### 1. Media Dakwah

Menurut masyarakat Banjarkemantren, khataman sebelum tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren dimaknai sebagai sarana atau media dakwah. Terutama para tokoh agama yang mencetuskan praktik khataman ini. Menurutnya yang dimaksud dakwah disini ialah memasyarakatkan Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta masyarakat kepada Al-Qur'an, jika sudah cinta maka akan timbul semangat untuk membaca, menghafal, mempelajari hingga mengamalkan isi kandungannya.

Apa yang diungkapkan tersebut telah terbukti di kalangan masyarakat Banjarkemantren berdasarkan motivasi-motivasi yang diungkapkan oleh pelaku khataman. Al-Qur'an sendiri mempunyai peran penting lainnya dalam kehidupan, di samping keberadaannya sebagai pedoman amal bagi kehidupan individu masyarakat, undang-undang hukum syariat bagi masyarakat atau negara, ia berfungsi sebagai dasar dakwah Islam karena Al-Qur'an adalah kitab yang universal, dakwahnya tertuju kepada manusia secara keseluruhan.<sup>84</sup>

Dalam berdakwah juga terdapat prinsip Tadarruj, yang artinya upaya dalam menerapkan syariat Islam secara pelan-pelan dan tidak sekaligus, agar

---

<sup>84</sup> Al-Qur'an,25:1

mereka yang telah masuk Islam tidak merasa berat dengan agama barunya tersebut.<sup>85</sup>

## 2. Sarana Ukhuwah

Dalam praktik khataman sebelum tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren terlihat begitu banyaknya masyarakat sekitar yang terlibat. Mulai dari pelaku khataman yang terdiri dari masyarakat alumni pesantren hingga masyarakat awam yang sekedar hadir untuk menyimak bacaan Al-Qur'an.

Dengan adanya praktik ini sehingga masyarakat Desa Banjarkemantren sering berkumpul dengan tempat yang bergantian yakni ditempat shohibul hajat. Dengan begitu, akan berakibat timbulnya interaksi sosial antar sesama, sehingga menumbuhkan rasa saling mengenal antar masyarakat, dimana yang jarang bersosialisasi dengan tetangga menjadi bisa mengenal dengan tetangganya.

Sesuai dengan misi dari dibentuknya praktik khataman, bahwa praktik khataman adalah sarana ukhuwah (persaudaraan). Dimaksudkan dengan mempererat hubungan sosial maka akan mudah mengambil hati masyarakat untuk berbuat amal shalih. Kemudian untuk memupuk solidaritas kesatuan persaudaraan dibangun dari kesatuan jiwa untuk beribadah kepada Allah kembudian direfleksikan dengan kesatuan dan kekompakan masyarakat membangun keutuhan umat meskipun berbeda pandangan atau mazhab. Selain

---

<sup>85</sup> Abdurrahman Abdul Khalik, Prinsip-prinsip dakwah salafiyah, (Jakarta: Dewan Pustaka Islam), 1991, 40

itu, Al-Qur'an juga mengisyaratkan bahwa semua mukmin adalah bersaudara, dan dengan persaudaraan itu maka hendaklah saling memperbaiki supaya tidak saling menghina.<sup>86</sup>

### 3. Sarana Bermunajat Kepada Allah, Berdzikir dan Mendekatkan diri kepada Allah

Praktik khataman dimaknai sebagai sarana yang tepat untuk memohon atau berdo'a kepada Allah SWT. dengan melalui perantara Al-Qur'an. Sehingga ketika ingat dengan Allah SWT. seseorang akan merasa dekat dengan Allah SWT. dan juga dikatakan oleh informan bahwa praktik khataman merupakan sarana untuk menjaga hafalan Al-Qur'an sedangkan maknanya adalah sarana berdzikir kepada Allah SWT. karena dengan membaca atau menghafal Al-Qur'an, kita secara tidak langsung ingat selalu kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa orang beriman yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an maka bertambah kuat imannya dan kepada Tuhannya ia berserah diri. Ini juga dapat diartikan bahwa dengan berdzikir melalui khataman Al-Qur'an akan semakin mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

### 4. Hiburan Religius

Ketika hati merasa gelisah, banyak masalah terutama urusan duniawi, maka Al-Qur'an adalah sebagai salah satu hiburan segar dan sebagai obat baik secara lahir dan batin. Seperti halnya yang diungkapkan informan yang merupakan salah satu anggota pelaku khataman sebelum tasyakuran Akikah di Desa Banjarkemantren. Beliau menuturkan bahwa "Praktik khataman Al-Qur'an

---

<sup>86</sup> Al-Qur'an, 49:10-11.

merupakan majelis yang dapat menenangkan hati dan pikiran. Selain itu, menjadikan waktu yang tepat untuk memohon kepada Allah SWT. sehingga dapat dikatakan praktik khataman ini merupakan hiburan hasanah yang dapat menghibur jamaah baik secara lahir maupun batin.”<sup>87</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa praktik khataman Al-Qur’an secara batiniyah akan memberikan hiburan bagi siapapun yang mengikutinya. Sedangkan secara lahiriah terasa terhibur, karena memang kondisi dalam majelis khataman sangat nyaman dengan mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur’an serta didukung para pelaku khatamannya saling kenal sehingga dengan canda gurauanya menjadikan beban masalah tersa hilang sementara waktu. Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan jika salah satu peran Al-Qur’an yakni penghibur obat bagi setiap manusia. Seperti yang difirmankan Allah SWT. dalam surah al-baqarah ayat 25, bahawa Al-Qur’an memberikan kabar gembira bagi orang yang beriman dan berbuat kebajikan berupa surga. Al-Qur’an sebagai petunjuk yang memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi oleh manusia, misalnya solusi yang ditawarkan Al-Qur’an ialah shalat dan sabar. Dengan shalat dan sabar maka segala urusan dapat terselesaikan.<sup>88</sup>

##### 5. Sebagai Tolak Bala’

Masyarakat Banjarkemantren meyakini berinteraksi dengan Al-Qur’an, dalam hal ini khataman sebelum tasyakuran Akikah dapat menjadu perisai bbagi

---

<sup>87</sup> Firda Maulidina, wawancara, (25 April 2022)

<sup>88</sup> Al-Qur’an, 2:45

mereka dan desa atau daerah Banjarkemantren dari berbagai macam bencana baik di dunia maupun akhirat. Selain itu, dalam hal ini berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat menjauhkan hal hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak yang di Akikah ataupun keluarga *shohibul hajat*. Ataupun bencana lain misal seperti adanya gangguan makhluk halus (jin atau setan). Dengan itu praktik khataman ini menjadi praktik khusus untuk diikuti, dan menjdaikan mereka benar-benar yakin akan mendapatkan perlindungan dari Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Novia,

“Saya mengadakan khataman ini, selain mengikuti tradisi dari desa, saya juga berharap dengan saya mengadakan khataman ini anak saya dijauhkan dari hal-hal yang buruk dan menjadikan anak saya anak yang sholih.”<sup>89</sup>

Praktik khataman memberikan pengaruh positif bagi masyarakat dalam hal perlindungan diri dari berbagai gangguan. Jika masyarakat tidak mengenal interaksi Al-Qur'an dapat menjaga desa dan keluarga kita. Bisa jadi masyarakat memilih jalan atau cara lain untuk melindungi diri seperti perdukunan atau percaya dengan klenik karena masyarakat yang masih awam akan agama.

## **B. Pemaknaan Khataman Menurut Teori Sosiologi Karl Mannheim**

Living Quran Berdasarkan Pendekatan Sosiologi Penelitian Living Al-Qur'an memerlukan pendekatan sosiologi dalam prakteknya. Hal ini dikarenakan Living Quran juga merupakan suatu upaya untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan

---

<sup>89</sup> Novia Nurul, *wawancara*, (25 April 2022)



Al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respon sosial terhadap Al-Qur'an. Baik Al-Qur'an dalam hal ini dilihat oleh masyarakat sebagai ilmu dalam wilayah yang profan ataupun sebagai petunjuk dalam keadaan yang bernilai sakral. Karena kedua keadaan inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan, dalam hal ini emosi diri dan Al-Qur'an.<sup>90</sup>

Teori penelitian tentang bagaimana cara melihat masyarakat ketika mensikapi dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dikatakan masih sulit untuk dirumuskan secara definitif. Akan tetapi, bagaimanapun teori-teori yang menyangkut sistem sosial dan sistem religi dapat didekati untuk membantu melihat kenyataan dalam masyarakat yang telah dan sedang melakukan proses pemahaman dan menerjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari menurut kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap Al-Qur'an. Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan Living Al-Qur'an dan sosial adalah pada para peneliti dan mufassir. Peneliti, penulis dan Mufassir di sepanjang sejarah ini telah menawarkan berbagai macam metode, cara dan pendekatan terhadap Al-Qur'an yang kemudian menghasilkan jutaan karya tafsir. Hal ini membuktikan bahwa respon masyarakat sosial terhadap Al-Qur'an lebih menguat dibandingkan dengan kitab-kitab suci yang lainnya. Hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat Islam dapat dilihat dari bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara

---

<sup>90</sup> Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Quran, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Quran dan Hadits,...36.

memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Living Al-Qur'an adalah studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Ungkapan di atas semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al-Qur'an, bukan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks. Muhammad Yusuf mengungkapkan bahwa fenomena yang ada dalam masyarakat muncul tanpa diformat dan di struktur secara sengaja, tetapi muncul atas kesadaran religiusnya, dalam hal ini terhadap Al-Qur'an yang meskipun berbahasa Arab yang sangat asing secara lisan maupun pendengaran bagi kebanyakan masyarakat muslim. Justru dengan diturunkannya Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab itulah sehingga memunculkan spekulasi yang sangat variatif untuk melakukan eksperimen tanpa menghilangkan aspek sakralitas. Terlebih di dalam Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa dirinya secara fungsional sebagai petunjuk, rahmat, syifa, furqan dan Al-Qur'anyakni bacaan. Itulah hal yang menyebabkan nampaknya variasi sikap dan berbagai tindakan yang muncul pada masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an. kehidupan sehari-hari menurut kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap Al-Qur'an.<sup>91</sup>

Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan Living Al-Qur'andan sosial adalah pada para peneliti dan mufassir. Peneliti, penulis dan

---

<sup>91</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan....,37

Mufassir di sepanjang sejarah ini telah menawarkan berbagai macam metode, cara dan pendekatan terhadap Al-Qur'an yang kemudian menghasilkan jutaan karya tafsir. Hal ini membuktikan bahwa respon masyarakat sosial terhadap Al-Qur'an lebih menguat dibandingkan dengan kitab-kitab suci yang lainnya. Hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat Islam dapat dilihat dari bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Living Al-Qur'an adalah studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.<sup>92</sup>Ungkapan di atas semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al-Qur'an, bukan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks.

Muhammad Yusuf mengungkapkan bahwa fenomena yang ada dalam masyarakat muncul tanpa diformat dan di struktur secara sengaja, tetapi muncul atas kesadaran religiusnya, dalam hal ini terhadap Al-Qur'an yang meskipun berbahasa Arab yang sangat asing secara lisan maupun pendengaran bagi kebanyakan masyarakat muslim. Justru dengan diturunkannya Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab itulah sehingga memunculkan spekulasi yang sangat variatif untuk melakukan eksperimen tanpa menghilangkan aspek sakralitas. Terlebih di dalam Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa dirinya secara fungsional sebagai petunjuk, rahmat, syifa, furqan dan Al-Qur'anyakni bacaan. Itulah hal yang menyebabkan

---

<sup>92</sup> Muhammad Yusuf, "Pendekatan...,39

nampaknya variasi sikap dan berbagai tindakan yang muncul pada masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an.<sup>93</sup>

Pendekatan sosiologi dilakukan bertujuan untuk mempelajari masyarakat yang meliputi perilaku masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan jalan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, Negara, dan berbagai organisasi politik, ekonomi, sosial. Emile Durkheim memperkenalkan pendekatan fungsionalisme yang berupaya menelusuri fungsi berbagai elemen sosial sebagai pengikat sekaligus pemelihara keteraturan sosial. Menurut Emile Durkheim sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari fakta-fakta sosial, yakni fakta yang mengandung cara bertindak, berpikir, berperasaan, yang berada di luar individu di mana fakta-fakta tersebut memiliki kekuatan untuk mengendalikan individu.<sup>94</sup>

Adapun menurut Max Weber sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tindakan sosial. Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain.<sup>95</sup> Max Weber memperkenalkan pendekatan *verstehen* (pemahaman), yang berupaya menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntun perilaku manusia.<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Ibid,...42

<sup>94</sup> Dany Haryanto dan G. Edwi Nugrohadi, Pengantar Sosiologi Dasar, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 1

<sup>95</sup> Ibid, ....28

<sup>96</sup> Ibid,...4-5

Bagi Weber pentingnya “pemahaman” dalam arti teknis murni adalah bahwa hal itu memberikan petunjuk pada pengamatan dan penafsiran teoritis terhadap keadaan kejiwaan subyektif manusia yang sedang dipelajari perilakunya. Dengan kata lain, “pemahaman” merupakan sarana penelitian sosiologis yang bertujuan untuk memberikan pengertian yang lebih mendalam, mengenai hubungan antara keadaan tertentu dengan proses perilaku yang terjadi. Terdapat dua cara untuk mendapatkan pemahaman dan dua jenis pemahaman yang harus diperhitungkan. Suatu tipe perilaku dapat dipahami artinya secara intelektual, apabila perilaku tadi rasional. Rasionalitas tersebut tergantung pada pola perilaku yang terwujud dengan cara yang dianggap logis, artinya perilaku tadi sesuai dengan urutan perilaku yang dapat diduga. Suatu pemahaman juga dapat diperoleh dengan mempergunakan perasaan apabila perilaku itu bersifat irasional. Hal ini diperoleh dengan jalan memproyeksikan diri sendiri ke dalam situasi irasional.<sup>97</sup>

Dari pembahasan di atas mengenai praktik khataman Al-Qur’an sebelum tasyakuran Akikah maka penulis akan menganalisis dengan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, yang difokuskan pada tiga titik pokok, yaitu: Makna Objektif, Makna Ekspresif dan Makna Dokumenter.

Adapun pengaplikasian satu persatu dari tiga poin tersebut adalah:<sup>98</sup>

#### 1. Makna Objektif

<sup>97</sup> Dany Haryanto dan G. Edwi Nugrohadhi, Pengantar Sosiologi Dasar, ...7

<sup>98</sup> Wendi Parwanto, “Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama’ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat AlHikmah” Jurnal Dakwah, Vol. 12, No. 1, 2018, 60

Makna Objektif adalah makna yang berlaku universal dan diketahui secara universal. Maka pemaknaan dari praktik khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah adalah sebuah kegiatan yang ditanamkan kepada masyarakat yang di harapkan akan menjadi sebuah kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari yang dapat dilakukan secara istiqomah. Yang mana menjadi kepercayaan masyarakat jika praktik khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah menjadikan anak yang diAkikahkan menjadi anak yang sholih sholihah dan mendapatkan keberkahan Al-Qur'an.

## 2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang diresepsi secara personal dari orang-orang yang terintegrasi dalam praktik khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah. Dan Karl Mannheim menyebutnya juga dengan aktor tindakan atau pelaku tindakan sosial, dalam hal ini shohibul hajat adalah aktor atau pelaku pelaksanaan. Di mana dari setiap masyarakat Desa Banjarkemantren sudah di berikan pemahan yang sama mengenai bagaimana manfaat dari mengadakan khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Firda Maulidina selaku shohibul hajat

“Awalnya saya pribadi bertanya-tanya mengapa diadakan Khataman sebelum Tasyakuran Akikah ini. Karena di daerah saya dulu tidak ada khataman sebelum Tasyakuran Akikah seperti ini. Tapi karena saya hidup di rumah mertua, mau tidak mau saya mengikuti tradisi di daerah sini.. Kata

mertua saya, tradisi ini dilakukan karena dipercaya berkah Al-Qur'an yang dibaca sebelum Tasyakuran Akikah itu diterima oleh anak saya”.

Dari keadaan di atas bahwasnya dapat di tarik kesimpulan pemahaman yang didapatkan oleh masyarakat adalah bentuk ilmu pengetahuan yang diberikan secara bersamaan, dan memiliki tujuan dan manfaat yang sama.

### 3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukan kepada kebudayaan secara keseluruhan dokumenter ini diperoleh dari analisa yang mendalam yang dikaitkan dengan ekstra teoritis. Para pelaku tindakan atau aktor dari tradisi tersebut tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan yakni praktik khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah merupakan bagian dari makna menghidupkan Al-Qur'an dalam lingkungan masyarakat setempat yang menimbulkan tiga resepsi terhadap masyarakat: Pertama, sebagai tradisi material, yaitu suatu keadaan di mana masyarakat hanya menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan wujud tradisi dan aturan yang telah ada dan wajib dilakukan. Kedua, tradisi religius atau praktik keberagamaan, yaitu masyarakat yang menerima suatu keadaan apa yang mereka lakukan termasuk dalam cara beragamanya dilihat dari praktik keberagamaan. Ketiga, tradisi simbolis, yaitu para santri menganggap bahwa



apa yang mereka lakukan makna yang sesuai dengan lokus yang melingkupnya.

Hal itu merupakan bentuk representasi dari ketiga resepsi yang timbul dilingkungan masyarakat Banjarkemantren. Pada resepsi pertama (tradisi material), menunjukkan bahwa praktik seperti ini dianggap sebagai suatu yang telah mengakar di lingkungan mereka yang dilakukan sejak terdahulu. Sebagai praktik keberagamaan, yaitu santri melihat bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk praktik umat beragama dengan mengambil manfaat dari tradisi tersebut. Kemudian terakhir, sebagai tradisi simbolis, yaitu masyarakat menganggap bahwa dengan *asbab* praktik khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah, maka putra-putri mereka akan mendapatkan keberkahan Al-Qur'an dan menjadikan anaknya sholih sholihah.<sup>99</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>99</sup> Wendi Parwanto, "Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk,.....61-63.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Pertama*, awal mulanya tokoh agama di desa Banjarkemantren yakni Alm. Bpk Sya'roni mengadakan praktik khataman sebelum Tasyakuran Akikah ini karena beliau ingin mensyiarkan tradisi khataman Al-Qur'an sebelum acara di Desa Banjarkemantren. Dan praktik khataman Al-Qur'an sebelum tasyakuran Akikah ini adalah salah satunya. Sebelumnya, sudah ada tradisi khataman Al-Qur'an di Desa Banjarkemantren. Tapi hanya di acara tertentu, mislanya acara 40 harinya orang meninggal ataupun rutinan pada bulan Ramadhan.

*Kedua*, menurut masyarakat Desa Banjarkemantren dengan adanya khataman seperti ini masyarakat desa lebih sering berkumpul menjadikan silaturahmi antar tetangga lebih erat. Selain itu, hatinya merasa lebih tenang karena sering membaca dan mendengarkan Al-Qur'an.

*Ketiga*, analisis dari pembahasan Praktik Khataman sebelum Tasyakuran Akikah ini dimaknai menjadi tiga makna seperti ilmu sosiologi menurut Karl Mannheim yakni makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Makna objektif dalam Praktik khataman ini adalah membumikan Al-Qur'an di Desa Banjarkemantren untuk lebih istiqomah membaca Al-Qur'an. Makna Ekspresif dalam praktik khataman ini yaitu pemahaman pada masyarakat Desa Banjarkemantren

bahwa tujuan dan manfaatnya tidak sekedar untuk kebaikan pada dirinya tapi juga untuk sekitarnya, selain itu di dalam sebuah hadits juga terdapat manfaat apa dari setiap doa-doa yang di panjatkan. Dan makna dokumenternya yakni masyarakat secara tidak sadar bahwasnya dengan melakukan kegiatan tersebut dia telah melakukan penghidupan Al-Qur'an di dalam keseharian mereka. Selama ini masyarakat hanya memaknainya dalam segi hal ibadah dan mengikuti sunnah Nabi SAW. Hal ini sangat baik dilakukan dalam rangka pelestarian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

1. Sejauh yang di ketahui masih jarang sekali peneliti yang membahas tentang Praktik khataman seperti ini khususnya sebelum Tasyakuran Akikah. Sangat bagus sekali apabila seseorang berhasil mencetuskan praktik khataman Al-Qur'an ataupun rutin. Dengan kajian-kajian seperti ini kita akan tau bagaimana masyarakat di Indonesia ini menghidupkan Al-Qur'an dan bagaimana caranya kita bisa menghidupkan atau membumikan Al-Qur'an didalam masyarakat Indonesia ini.
2. Hasil penelitian yang bertema praktik-praktik dengan budaya mengkhatamkan Al-Qur'an ini sekiranya perlu ditindaklanjuti untuk memperbanyak refrensi-refrensi budaya mengkhatamkan Al-Qur'an sebelum acara- acara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid Khon. 2011. *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim Dari Hafash*. Jakarta: Amzah.
- Abu 'Ubaid al-Qasim, Fad}a>'il al-Qur'a>n wa Ma'a>limuhu wa Abuhu, Muhaqqiq Ah}mad bin 'Abd al-wa>hid al-Khayya>ti. Maroko: Wizarah
- Anam, M. Khoirul. 2017. *Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur'an)*. Skripsi UIN Sunan Kalijogo. Yogyakarta
- al-Auq>af wa alSyu'u>n al-Isla>miyyah, 1995. jilid 2. Ade 'Amiroh, 2017. Skripsi, ,Fad}a>'il alQur'a>n wa Ma'a>limuhu wa Abuhu karya Abu 'Ubaid'. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Atabik, Ahmad. 2019. "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz Alqura di Nusantara," *Stain Kudus: Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1
- A.Qolawun, Awy". 2011. *Bengkel Jiwa*. Medan: Hasfa Publishing
- Baumm, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis Normatif)*, terj. Achmad Murtajib Chaeri
- Daftar isian potensi desa dan kelurahan Banjarkemantren, Desa Banjarkemantren Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo Tahun 2020-202183
- al-Dausary, Mahmud. Fad}a>'il al-Qur'a>n, Alih Bahasa: DR. Muhammad Ihsan Zainuddin, *Keutamaan-keutamaan Al-Qur'an*
- Dany Haryanto dan G. Edwi Nugrohadhi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Eldeeb Ibrahim. 2009. *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari hari*. alih bahasa Faruk Zaini. Jakarta: Lentera Hati
- Farhan, Ahmad. 2017. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi AlQu'an", *El-Afkar*, Vol. 6 No. II. pdf

- Fatimah, Teti. 2017. *Sima'an Khataman Al-Qur'an untuk Keluarga Mendiang (Studi Living Qur'an di Desa Tinggarjaya, Sidareja, Cilacap, Jawa Tengah)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Febrianto, Deni. 2008. "Metodologi Penelitian The Living Al-Qur'an dan Hadist". Lampung: Institut Agama Islam Negeri Metro
- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang
- <https://desabanjarkemantren.com/tentang-desa/> (16 April 2022)
- Ibn Isa Busyuah, Abi Isa Muhamad. 1999. *Jami At-Tirmidzi*. Riyad: Darussalam
- Imam Abdulah Ibn Abdurahman Ibn Al Kohiroh. 1978. "Sunan Addarimi 1 Fadar". Da'arulfikri. pdf
- Junaedi, Didi. 2015. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*". vol. 4, No. 2. pdf
- Khalik, Abdurrahman Abdul. 1991. *Prinsip-prinsip dakwah salafiyah*. Dewan Pustaka Islam
- Laila, Fazat. 2017. *Praktek Khataman Al-Qur'an Berjamaah di Desa Suwaduk Wedarijaksa Pati (kajian Living Hadis)*. Skripsi UIN Walisongo Semarang
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)* terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- Mansyur, M. dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TH Press Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mufidah, Himmatul. Skripsi. 2019. "Khotmul Qur'an dalam Tradisi Pleretan (Studi Living Qur'an di Desa Bedanten Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik, Jawa Timur)". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Muhiddin, Asy-Syaikh Al-Islam. 1972. *Riyadu As-Sholihin*. Bandung. Al-Maarif
- Musbikin, Imam. 2016. *Istantik Al-Qur'an Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*. Madiun: Jaya Star Nine
- Muslih, Muhammad Hanif. 2011. "Kesahihan Dalil TAWASSUL Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Al Hadits". Semarang: PT. Karya Toha Putra

- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press
- Nurmansyah, Gungsu. dkk. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI
- Nursi, Bediuzzaman Said. 2009. *Misteri Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- P.Sihotang, Amri. 2008. *Mengenal Sosiologi*. Semarang: Univercity Press
- Parwanto, Wendi. 2018. "Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat ALHikmah" *Jurnal Dakwah*, Vol. 12, No. 1. pdf
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2012. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi". *Walisongo*, Vol.20, No.1. pdf
- Rafi'uddin. Skripsi. 2013. "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Upacara Pérét Kandung (Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Rafiq, Ahmad. 2015. *Fad}a>'il al- Qur'an, dalam Abdul Mustaqim, dkk, Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan Isu dan Tren Terkini*. Yogyakarta: Idea Press
- Rahmat, Aibdi. 2007. *Kesesatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Istilah ,Dalal' Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmawati, 2015, "AL-QUR'AN LIVING: HUMANISTIC VALUE (Spoken, emblazoned & manifested) ON BASIC EDUCATION IN MIN 1 SLEMAN", *Jurnal IAIN Kudus, Rumah Jurnal*
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Sudarmoko, Imam. 2016. *The Living Qur'an, Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang

Suprayogo, Imam. dan Tobroni, 2003 Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syamsuddin, Sahiron. 2007. Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis. Yogyakarta: TH-Press

Syamsuddin, Sahiron. 2007. Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadist: Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis. Yogyakarta: THPress

Firda Maulidina, wawancara, (25 April 2022)

Laili Latifah, wawancara, (20 April 2022)

Nailul Firdaus, wawancara, ( 23 Aril 2022)

Novia Nurul, wawancara, (25 April 2022)

Nurul Makiyyah, wawancara, (25 April 2022)

Pratiwi, wawancara, (20 April 2022)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A